

**PENGUATAN AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH
PADA SANTRI DAYAH BUDI MESJA LAMNO
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FAJRI

NIM. 170304035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fajri
NIM : 170304035
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2022
Yang menyatakan,



FAJRI
NIM. 170304035

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

FAJRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 170304035

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP.196402011994021001


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022 M
11 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Miskahuddin, M.Si

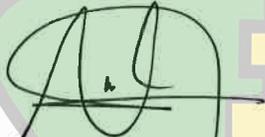

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 196402011994021001

NIP. 197808072011011005

Anggota I,

Anggota II,

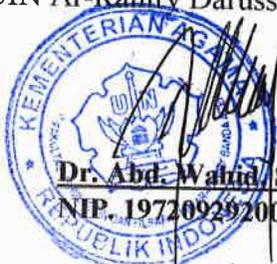

Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

NIP. 197303262005011003

NIP. 197212232007101001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Fajri/ 170304035
Judul Skripsi : Penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Pada Santri Dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si
Pembimbing II: Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Penelitian ini mengkaji tentang penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendangkalan aqidah yang terjadi di masyarakat sehingga penting untuk dilakukan penelitian terkait penguatan aqidah terutama pada santri di dayah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kajian dan strategi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan teologis normatif dan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri hanya difokuskan pada al-Qur'an dan hadist serta pengkajian kitab-kitab tradisional sebagai rujukan yang sudah diakui kebenarannya oleh mayoritas ulama. Kitab-kitabnya yaitu kitab *al-'Aqidat al-Islamiyyah*, kitab *Khamsat Mutun*, dan kitab *Dusuqi*. Kitab-kitab tersebut dipelajari santri sesuai dengan tingkatan masing-masing, dimulai dari tingkatan Ibtidayah, Tsanawiyah, dan 'Aliyah. Adapun strategi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno yaitu pengajian rutin, pendalaman memahami kitab, mengevaluasi pemahaman aqidah santri, dan pembinaan karakter santri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, dengan qudrah dan iradah-Nya, skripsi ini telah dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya hingga para ulama yang telah menuntun umat manusia kepada jalan yang benar di sisi Allah SWT, yakni agama Islam.

Dalam rangka menyelesaikan Studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu penulis memilih judul Skripsi *Penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada Santri Dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya*.

Banyak suka maupun duka mengiringi perjalanan studi yang penulis lalui, atas bantuan dan dorongan baik kepada penulis, kata-kata yang pantas penulis ungkapkan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, disini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

Teristimewa penulis ucapkan kepada Orang tua dan keluarga tercinta yang telah membimbing dan mendidik penulis dengan kasih sayang dan tidak pernah surut selalu memanjatkan doa, memberi dukungan, saran dan nasehat sehingga membuat penulis selalu tegar dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan untuk menuju masa depan, terima kasih atas segalanya semoga Allah SWT, membalas dengan surga-Nya, amin.

Pembimbing I Bapak Drs. Miskahuddin, M. Si dan Bapak Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I selaku pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, teliti serta telah meluangkan waktu dalam konsultasi, bimbingan, arahan dan nasehat dari awal perkuliahan sampai selesai, sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta wakilnya dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dr. Firdaus, M. Hum., M. Si sebagai Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Raina Wildan, S. Fil.I., M.A sebagai Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Seluruh dosen Prodi aqidah dan Filsafat Islam dan kepada seluruh staf administrasi yang telah banyak membantu penulis dalam administrasi, portal akademik mahasiswa dan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Informan penelitian, terutama pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk mendapatkan informasi pada lokasi penelitian ini. Beserta para responden dari teungku dan santri dayah dan masyarakat yang telah meluangkan waktu, memberi dukungan motivasi dan membantu memberikan informasi. Abang dan kakak serta adik-adik terutama Tgk. Fauzan Adhim, Laura Oktaviany Marantika, S. Pd, Akhyar Wijaya dan Bustani yang telah membantu penulis dalam pencarian bahan-bahan dan data-data yang berkaitan dengan skripsi ini. Sahabat dan teman-teman seperjuangan tak dapat disebutkan satu persatu yang telah menjadi sahabat suka maupun duka dalam menjalani perkuliahan.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun agar skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan pembaca. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 13 Januari 2022
Penulis,



Fajri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Informan Penelitian	21
C. Instrumen Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN N I R Y	
A. Profil Dayah BUDI Mesja Lamno	25
B. Kajian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno	34
1. Kitab rujukan kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno	36
2. Ciri-ciri aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.	45
3. Pentingnya penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada Santri.....	50

C. Strategi Penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno	56
1. Pengajian Rutin	56
2. Pendalaman Memahami Kitab	57
3. Mengevaluasi Pemahaman Aqidah Santri	58
4. Pembinaan Karakter Santri	60

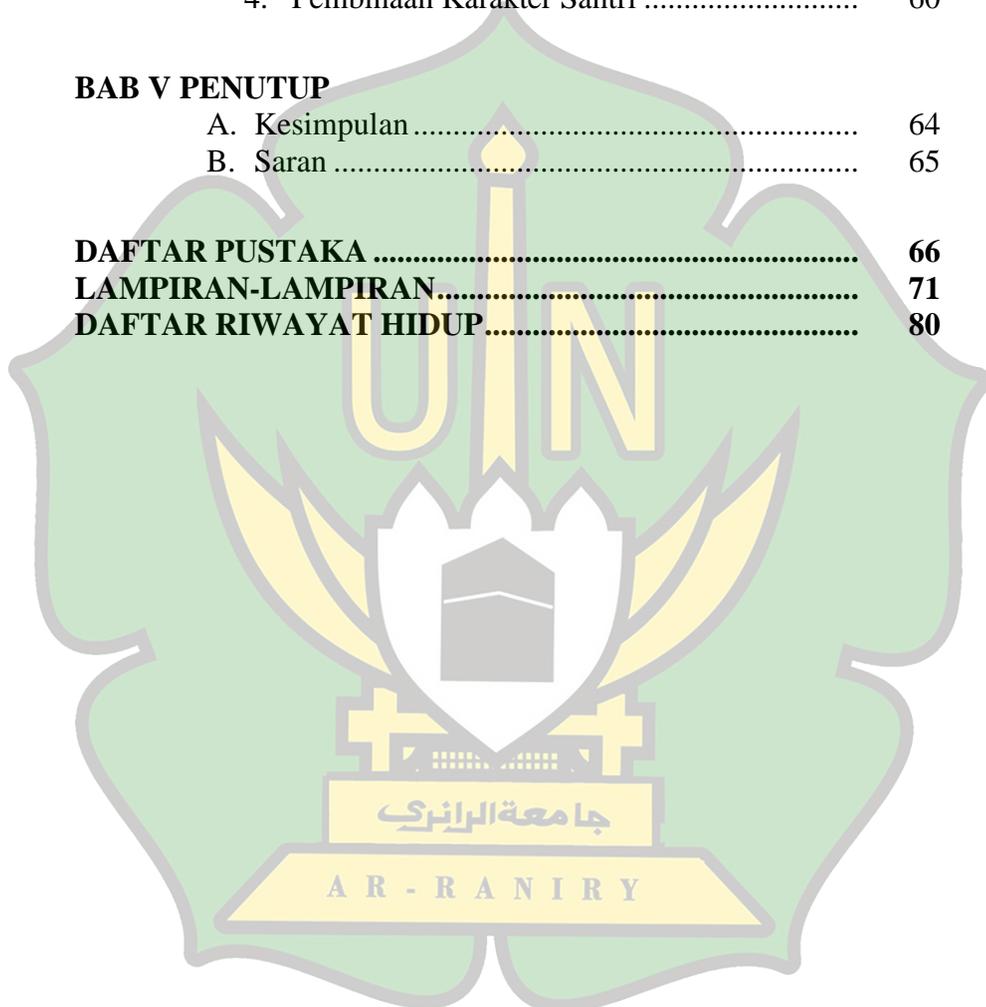
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80
----------------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai fenomena muncul di tengah masyarakat, melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya modern yang beraneka ragam dengan mudah mempengaruhi masyarakat sehingga dapat merusak pola pikir, moral dan aqidah. Aqidah menjadi benteng seorang mukmin agar tidak dipengaruhi oleh individu maupun kelompok lain yang bisa merusak aqidah. Aqidah sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan umat manusia. Segala amalan manusia berpengaruh pada aqidahnya yang akhirnya bernilai ibadah. Namun amaliah ajaran-ajaran Islam makin hari semakin terlihat pudar.¹ Faktor tersebut terjadi akibat kebanyakan media informasi dan pengaruh lingkungan kurang mendidik tanpa memperhatikan aturan agama Islam.

Pada bidang aqidah, tarbiyah, dakwah, organisasi dan akhlak sudah dapat dirasakan dampaknya. Lunturnya nilai-nilai keislaman terlihat dengan jelas di tengah masyarakat modern, terutama pada kalangan generasi muda Islam yang terpengaruh oleh pergaulan lingkungan yang menyimpang dari norma-norma agama, baik dalam berbusana maupun mengikuti perubahan zaman budaya Barat yang tidak menggambarkan nilai keislaman.² Maka perlu adanya penguatan pondasi aqidah dalam kehidupan bermasyarakat di zaman modern sehingga membentuk pilar peradaban yang kuat dan juga menumbuhkembangkan nilai keagamaan yang menjunjung tinggi keimanannya.

¹Siti Nurjanah, “Nilai-Nilai Aqidah dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan Kh. Hasyim Asy’ari”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 62.

²Faris Khoirul Anam, *Materi Aswaja*, (Jawa Timur: NU Center PWNJ Jawa Timur, 2014), hlm. 10.

Kemunduran dalam bidang agama juga dirasakan terkait dengan perbedaan paham dalam agama Islam itu sendiri. Selain itu saling berdebat antara paham satu dengan yang lain terkait *furu'iyah* (fiqih) dan amalan-amalan seperti menentukan hari raya, tahlil, maulid Nabi SAW, dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan bermunculan nama suatu aliran yang mengatasnamakan Islam, akan tetapi ideologi dan ajarannya jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya, tujuannya untuk menghancurkan agama Islam. Dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru yang liberal dan cenderung merusak kaidah agama membuat masyarakat bingung dan akhirnya justru terjadi perpecahan umat beragama. Contohnya adalah Islam itu sendiri dengan alasan memurnikan agama, muncullah aliran-aliran seperti Islam Syi'ah, Islam Salafi atau Wahabi dan lain sebagainya.³

Untuk mencegah terjadi pelebaran penyesatan di tengah masyarakat, perlu hadirnya pemimpin muslim untuk menegakkan syariat agama dan memperkuat aqidah umatnya. Dalam Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2015 tentang pembinaan dan perlindungan aqidah umat dijelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban melindungi pelaksanaan aqidah umat, pelaksanaan Syariat Islam bidang aqidah menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah provinsi, daerah dan seluruh perangkat desa yang terlibat dalam penyelenggara di Aceh mulai dari struktur tertinggi sampai ke bawah.⁴

Perkembangan umat Islam masa kini dapat dikatakan semakin menurun dari nilai-nilai agama. Aqidah sangat penting bagi kehidupan, digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sangat dibutuhkan aqidah yang kuat untuk menghadapi masa-masa seperti sekarang ini seperti banyak kalangan umat yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam. Dengan melihat

³Dewi Masitah, "Globalisasi dan Benturan Ahlussunnah Wal Jama'ah Madzhab Al-Asy'ari Al-Maturidi dan Salafi: Suatu Pengamatan di Pasuruan", dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 30, Nomor 1, (2015), hlm. 49.

⁴Nairazi AZ, "Penerapan Qanun Aceh No. 8 Tahun 2015 Menurut Perspektif Praktisi Hukum Kota Langsa (Tinjauan Murtad Dalam Ham Internasional)" dalam *Jurnal At-Tafkir* Vol. XI, Nomor 2, (2018), hlm. 40-58.

kondisi tersebut, umat muslim sangat membutuhkan sesuatu untuk dijadikan pedoman dalam mempertahankan keyakinan dan syari'at Islam. Harapan salah satunya adalah anak muda/ remaja. Remaja adalah generasi penerus bangsa sekaligus tunas-tunas bangsa yang akan berpengaruh dalam pembangunan bangsa. Banyak upaya dan cara yang dapat diterapkan dan digunakan pemuka agama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan aqidah untuk para remaja.⁵ Penguatan aqidah juga merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Mereka telah menanamkan aqidah Islam kepada anak-anaknya sejak masih kecil. Namun, ada pula orang tua yang tidak mampu atau tidak mempunyai kapasitas pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan perkara aqidah kepada anaknya.

Mengingat masa yang cukup muda adalah masa pembentukan kepribadian serta jati diri, perlu adanya pemberdayaan yang harus sesuai dengan akal pemikiran mereka dalam meningkatkan aqidah Islam pada era globalisasi.⁶ Agar ilmu agama mudah diserap, pada usia yang cukup muda dituntut untuk belajar ilmu agama langsung di lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren/ dayah.

Eksistensi dayah dalam pembentukan karakter umat tidak mengenal tantangan perubahan zaman yang mempengaruhi hidup manusia, perubahan pola pikir manusia terus terjadi yang didorong oleh perkembangan teknologi, maka dampak negatifnya berakibat kepada anak remaja di Aceh. Pasang surut tantangan dayah terus terjadi dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan daya minat dalam belajar berkurang. Hal ini disebabkan karena konsekuensi dari kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan itu sendiri, hingga kini budaya global baru mencakup seluruh aspek kehidupan manusia juga merambat ke bidang agama. Dengan demikian, aqidah

⁵Eni Komariyah, "Pemantapan Aqidah Remaja Islam di Era Globalisasi", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 91.

⁶Eni Komariyah, "Pemantapan Aqidah Remaja Islam di Era Globalisasi", ...94.

yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang agar tidak berjalan seperti kehidupan di zaman Jahiliyah. Maka perlu adanya penguatan aqidah melalui berbagai sarana pendidikan di Aceh yang berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk pribadi muslim yang memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta sifat dan akhlak yang mulia. Sebab aqidah merupakan dasar pondasi seluruh amal ibadah dan perbuatan yang dilakukan oleh umat Islam, tanpa aqidah amal menjadi tiada berguna.⁷ Dengan adanya penguatan aqidah, generasi penerus bangsa mempunyai keimanan maupun ketaqwaan yang kokoh dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan juga untuk keselamatan dunia akhirat.

Peran dayah di Aceh telah membawa semangat perjuangan terhadap keberadaan ulama dalam pengembangan kader ulama hal tersebut seperti dayah BUDI Mesja Lamno yang didirikan oleh (Alm.) Tgk. Ibrahim Ishak (Abu BUDI Lamno), beliau merupakan salah seorang murid syekh Muhammad Wali Al-Khalidi, terus meningkatkan dan mengembangkan kaderisasi ulama ke seluruh Aceh.⁸ Dayah BUDI Mesja Lamno dikenal sebagai salah satu tempat pendidikan agama yang handal di Lamno. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya alumni-alumni di berbagai kabupaten di Provinsi Aceh dan sebagian dari provinsi lainnya seperti Lampung, Jambi, Sumatera Barat, Sumut, Riau, Sumatera Selatan, bahkan sampai ke negeri jiran Malaysia.⁹

Dayah BUDI Mesja Lamno mempunyai semangat tinggi terhadap jihad pendidikan umat dari dulu sampai sekarang yang dimotori oleh pimpinan dan teungku guru pengajar di dayah tersebut. Meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman teknologi

⁷Teuku Azhar, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi dari Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), hlm. 3.

⁸Saiful, "Sisitem Pendidikan Pada Pesantren Tradisional", dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 6, Nomor 2, (2019), hlm. 231-232.

⁹Riski Bintang, "Sejarah Dayah BUDI Lamno dan Bangkit dari Dahsyatnya Tsunami Aceh", *Serambinews.com*, 18 April 2021, Bagian Nanggroe.

terus mempengaruhi pola hidup manusia, namun dayah Budi Mesja Lamno masih tetap mendidik umat dan menjadi benteng pertahanan dalam segala aspek perubahan zaman sehingga masyarakat merasa minat untuk belajar di Dayah Budi Mesja Lamno, bahkan santri dayah tersebut datang dari berbagai pelosok Nusantara bahkan berasal dari luar negeri seperti Malaysia.¹⁰ Dengan demikian, saat ini dayah Budi Mesja Lamno mampu mempertahankan keunikannya sendiri terhadap tantangan gelombang teknologi dan perubahan zaman.

Namun saat ini, pengaruh lingkungan pergaulan yang salah sama kuatnya dalam mempengaruhi tingkah laku santri di dayah. Kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku yang buruk karena pada dasarnya usia muda mudah dipengaruhi oleh hal-hal di luar pengalaman dirinya. Apabila santri tidak mencerminkan sikap Islami yang baik di masyarakat maka dayah yang disalahkan. Ketika sudah menjadi alumni dayah, dikhawatirkan sebagian santri hilangnya rasa tanggungjawab sebagai alumni dayah, dikarenakan pengaruh dari budaya luar terhadap penyimpangan ajaran Islam yang tak terhindarkan, baik dari segi aqidah maupun moral seperti meninggalkan shalat wajib lima waktu, hilangnya tolong menolong dalam agama, adanya pemimpin yang munafik, meninggalnya orang-orang saleh, menuhankan segala benda, dan bermaksiat kepada Allah.¹¹

Oleh karena demikian, peneliti akan meneliti tentang bentuk kajian dan penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno guna hasil produk dari dayah tersebut diharapkan dapat mencetak kader ulama penerus perjuangan Rasulullah dalam mempertahankan pondasi agama Islam dan menjadi rujukan bagi masyarakat dari berbagai persoalan-persoalan agama dalam kehidupan.

¹⁰Jon Faisal, "Dayah Budi Lamno dan Tantangan Zaman Teknologi", *Aceh Trend*, diposting pada tanggal 14 Mei 2017, Bagian Opini.

¹¹Hasil wawancara dengan Aba Asnawi selaku pimpinan dayah BUDI Mesja Lamno, Tanggal 20 Oktober 2021.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah dinamika kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan pola penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dayah BUDI Mesja Lamno?
2. Bagaimana strategi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dayah BUDI Mesja Lamno.
- b. Untuk mendeskripsikan strategi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang aqidah terutama dalam kajian di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

a) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana.

b) Menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Bagi Universitas

a) Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan, sehingga dapat memperluas wawasan pembaca.

b) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

3) Bagi Dayah

Sebagai laporan empiris terkait tentang penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri di Dayah BUDI Mesja Lamno.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Karya tulisan tentang penguatan aqidah sudah banyak ditulis oleh penulis lainnya, terutama dalam kalangan perguruan tinggi Islam. Adapun beberapa penulisan terdahulu yang penulis temukan, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nikmatin Tujiza berjudul *Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif, jenis penelitiannya dengan model kualitatif, dan hasil penelitiannya adalah ulama berperan menjadi pemandu (*mursyid*) umat supaya masyarakat memperkuat aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, ulama juga berperan menjadi pilar kehidupan masyarakat, menjaga kemurnian masyarakat dan menjadi wadah pemersatu umat. Selain itu, peran umara dalam penguatan aqidah melalui kegiatan yang dilakukan seperti pengajian tauhid tasawuf, *rateb siribe*, penguatan pada TPA, dan berperan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, maupun aqidah masyarakat terhadap iman kepada Allah. Namun sebagian masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan dan sibuk dengan urusan duniawi ketimbang ikut pengajian agama, sehingga akibatnya masyarakat tidak tekun beribadah bahkan malas melakukannya.¹

Skripsi yang ditulis oleh Raidha Yani berjudul *Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah*. Penelitian ini menggunakan teori Al-Ghazali pada kitabnya *Ihya ulumiddin*. dan jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan

¹Nikmatin Tujiza, "Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitiannya adalah metode penanaman aqidah pada dayah menggunakan metode yang hampir sama dengan metode yang digunakan Rasulullah seperti metode tanya jawab, mengajari aqidah yang benar, mengevaluasi kesalahan, dan menjaga keimanan. Metode yang terbilang cukup sederhana tersebut mampu memberikan pengajaran yang baik dan mampu dipahami oleh santri dalam mempelajari aqidah sehingga membentuk karakter santri yang mengarah ke dalam hal yang positif.²

Skripsi yang ditulis oleh Nadia Afriani berjudul *Strategi Guru dalam Menanamkan Aqidah pada Siswa Kuttab Al-Fatih Aceh*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif-analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pendidikan pada awal Islam, yang memiliki dua sistem pengajaran. Pertama, Kuttab pra-Islam yaitu sebagian besar tenaga pengajarnya beragama non-Islam; Kedua, Kuttab pada masa Islam, dimana pengajarannya berlandaskan al-Quran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Hasil penelitiannya adalah strategi pembelajaran di Kuttab al-Fatih Aceh dengan berlandaskan pada prinsip pengajaran hadits Rasulullah yaitu iman (aqidah) sebelum al-Quran, dan adab sebelum ilmu, yang melahirkan generasi yang kokoh, berakhlak mulia, dan berilmu. Strategi guru dalam menanamkan Aqidah kepada siswa di Kuttab al-Fatih Aceh yaitu mengutamakan keteladanan dalam bertindak, dan melakukan pembiasaan secara Rutin dalam Etika.³

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ach Rofiq berjudul *Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren*. Artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan deskripsi terhadap

²Raidha Yani, "Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

³Nadia Afriani, "Strategi Guru dalam Menanamkan Aqidah pada Siswa Kuttab Al-Fatih Aceh" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

living Aswaja sebagai model pendidikan. Hasil penelitiannya adalah mendeskripsikan bahwa living Aswaja merupakan salah satu pendidikan Islam moderat yang dianut dalam gaya hidup sehari-hari kiai dan santri sebagai manifestasi pengajaran kitab-kitab tradisional. Kiai dan para santri merujuk kepada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam pemikiran maupun sikap dan perilaku baik yang berhubungan langsung dengan pendidikan di pesantren maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu bertoleran (tasamuh), bermoderat (tawassuth), berkeimbangan (tawazun), dan berkeadilan (ta'adul). Ideologi yang terurai dalam bentuk sikap dan perbuatan ini yang kemudian disebut dengan "Living Aswaja". Living Aswaja yang kuat dan mengakar di Pondok pesantren Annuqayah menjadi tameng yang kuat dan kokoh untuk membentengi santri, alumni, dan masyarakat dari paham-paham radikal yang sering mengkambinghitamkan pesantren sebagai salah satu lembaga sarang teroris.⁴

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Imam Mashuri berjudul tentang *Penguatan Aqidah Aswaja dalam Rangka Membentengi Siswa SMAN 1 Genteng Dari Radikalisme*. Metode yang digunakan adalah ceramah atau pidato, serta diskusi. Hasil pelaksanaannya adalah cara menangkal radikalisme di lingkungan sekolah dengan melakukan kajian-kajian keislaman, salah satunya dengan penguatan aqidah Aswaja. Dengan adanya penguatan aqidah Aswaja terkait dengan aqidah Islamiyah, fiqih tasawuf, hadis, dan prinsip-prinsip Aswaja, diharapkan generasi-generasi muslim dalam hal ini seperti peserta didik yang ada di pendidikan formal maupun lainnya mampu memilih aqidah yang sesuai ajaran Islam yang *rahmatil lil'alamin*, dan menerima pluralisme dalam agama ras, suku, dan budaya.⁵

⁴Ach Rofiq, "Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren", dalam *Jurnal Tarbawi. Nomor 1*, (2019).

⁵Imam Mashuri, "Penguatan Aqidah Aswaja Dalam Rangka Membentengi Siswa SMAN 1 Genteng Dari Radikalisme", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Nomor 2*, (2020).

Berdasarkan referensi karya tulisan di atas, dapat dipahami bahwa bentuk gambaran penguatan aqidah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, namun sejauh pengamatan penulis belum menemukan judul yang serupa secara khusus berkaitan tentang penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya. Oleh sebab itu, penulis mengambil tema tersebut untuk dikaji.

B. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini menguraikan tentang konsep dan teori yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai pondasi dalam menganalisis kajian permasalahan dengan memakai teori fenomenologi dan konsep pembentukan kepribadian muslim menurut Hasan Al-Banna.

1. Teori Fenomenologi

Mengenai kerangka teori yang peneliti angkat ialah teori fenomenologi. Fenomenologi diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20. Nama lengkapnya adalah Edmund Husserl (1859-1939) lahir di Moravia, Jerman, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi sehingga digolongkan sebagai seorang filsuf Jerman. Kata fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata Yunani "*Phainomenon*" yang artinya apa yang terlihat. Dari kata itu terbentuklah kata yang maknanya sama yaitu tampak, terlihat, dan disaksikan. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.⁶ Menurut Husserl segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diakui. Dengan kata lain, fenomena meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang

⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 38.

bersifat fisik maupun non-fisik.⁷ Jadi, Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya.

Adapun teori fenomenologi dalam karyanya berjudul *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (1931). Husserl memaparkan pemikiran fenomenologinya yaitu membedakan antara sikap natural dan transendental. Yang dimaksudkan sikap natural adalah sikap di saat manusia berhubungan dengan objek di sekitarnya seperti benda-benda nyata, kejadian-kejadian, bermacam-macam ciri/sifat dari benda-benda dan lain sebagainya. Sedangkan sikap transendental merupakan tindakan kesadaran yang diarahkan pada objek yang berada di luar sekitarnya. Ciri benda di dalam segala dimensinya disebut oleh Husserl dengan esensi atau *eidōs*. Karena fenomenologi bukan menghasilkan pengetahuan tentang fakta-fakta akan tetapi tentang esensi-esensinya.⁸ Dari itulah fenomenologi dipandang sebagai sebuah pengetahuan apriori/ asumsi. Apabila sesuatu tidak diragukan lagi, saat itulah datangnya kepastian yang absolut.

Husserl mengatakan bahwa tidak ada kepastian tentang pengertian yang nyata. Sebab benda-benda dunia tidak ada satupun yang dapat dimengerti secara penuh. Fenomena juga biasanya menunjuk sesuatu di luar kesadaran manusia. Untuk mengetahuinya Husserl menawarkan jalan yaitu *ideation* atau membuat ide, kegiatan ini disebut *reduction* melalui *eidetisch* artinya penyaringan sampai ke intisarinnya, maksudnya dilihat dari segi hakikat dari segala sesuatu.⁹ Singkatnya hubungan tersebut berkaitan dengan religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi.

⁷Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena'", dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Nomor 2, (2005), hlm. 77.

⁸Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 128-129.

⁹Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial", dalam *Jurnal Al-Adyan*, Nomor 2, (2014), hlm. 109-110.

Setiap manusia tentunya mempunyai keyakinan dan kepercayaan pada diri masing-masing agar mempunyai pegangan, ajaran, dan arah untuk menuju suatu tujuan yang dicita-citakan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Fenomenologi mengantarkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam akan kepercayaan yang dianut. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, dan pengetahuan mengenai apa yang dilakukannya. Kesadaran atau pengetahuan ini digunakan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Jadi, peneliti mengambil teori ini sebagai dasar acuan untuk menilai fenomena yang mempengaruhi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno melalui teori fenomenologi dalam buku Husserl tentang *ideas* sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran dan dapat dipelajari melalui rasio dan pengalaman.

2. Konsep pembentukan kepribadian muslim menurut Hasan Al-Banna

Hasan al-Banna adalah ilmuwan muslim terbaik umat Islam di abad 20 yang lahir pada tahun 1906 M, di kota Mahmudia, Mesir. Wafat di Kairo pada tahun 1949 M.¹¹ Hasan Al-Banna adalah seorang mujahid dakwah yang tidak hanya mewariskan Ikhwanul Muslimin yang kini menjadi gerakan Islam terbesar di dunia. Hasan al-Banna juga mewariskan pemikiran-pemikiran yang sangat berharga di dunia Islam. Salah satunya adalah konsep pembentukan kepribadian muslim dalam karyanya *Majmu'ah al-Rasa'il*.¹²

¹⁰Raidha Yani, "Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah", (Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 1.

¹¹Nurhayati, "Hasan Al-Banna dan Konsep Kepribadian Muslimnya" (Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 34-39.

¹²Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, terj. Anis Matta dkk, "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I," cet. 15, (Solo: Era Intermedia, 2008), hlm. 421.

Adapun konsep pembentukan kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek:

- a) *Salimul aqidah* (akidah yang lurus),
- b) *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar),
- c) *Matinul khuluq* (kukuhnya akhlak),
- d) *Qawiyyul jismi* (kuatnya Jasmani),
- e) *Mutsaqqaful fikri* (luasnya wawasan berpikir),
- f) *Qadirun alal kasbi* (mandiri dalam penghasilan),
- g) *Munazzamun fi syu'unihi* (teratur urusannya),
- h) *Harishun ala waqtihi* (pandai menjaga waktu),
- i) *Nafi'un lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain), dan
- j) *Mujahidun linafsihi* (terjaga hawa nafsunya).¹³

Berdasarkan konsep di atas tujuannya untuk dapat membina umat Islam dengan memperkuat kesadaran dan pemahaman yang bisa menggiring terbentuknya pribadi muslim dengan aqidah yang kuat dan syariat Islam dalam satu ikatan di bawah panji Islam. Islam telah membuktikan tegaknya eksistensi umat dalam skala besar, mengumpulkannya dengan aqidah yang satu, syariat yang satu, nilai-nilai yang sama, serta dalam satu kiblat. Cukuplah mempersatukan umat dengan tiga perkara: pertama, kesatuan referensi (*wihdat al-Maraji'iyah*), semuanya berhukum dengan syariah Islam yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah; kedua, kesatuan tanah air Islam (*wihdat al-Dar al-Islam*), meskipun terdiri dari banyak negara yang jaraknya berjauhan; ketiga, kesatuan kepemimpinan (*wihdat al-Qiyadah al-Siyasiyyah*), yang diwujudkan dengan khalifah sebagai pemimpin tertinggi.¹⁴

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Jika iman dianggap

¹³Lukito Budi Utomo, "Konsep Pemikiran Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia", (Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 90.

¹⁴Nurhayati, "Hasan Al-Banna Dan Konsep Kepribadian Muslimnya" (Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 64-66.

sebagai konsep batin, maka batin adalah implikasi dari konsep itu yang tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan yang ditampilkan melalui akhlak mulia. Kepribadian muslim dapat dilihat secara perorangan dan juga secara berkelompok. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.¹⁵

Oleh sebab itu, konsep pembentukan kepribadian muslim peneliti anggap penting dalam memperkuat kesadaran dan pemahaman yang bisa menggiring terbentuknya generasi pribadi muslim sejati dan mampu menegakkan eksistensi umat Islam agar hidup kembali dengan aqidah dan syariat Islam yang dilandasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

C. Definisi Operasional

1. Penguatan

Istilah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa penguatan (*Reinforcement*) adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan.¹⁶ Menurut pendapat Hamid Darmadi, Penguatan ialah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut dengan cara yang bijaksana.¹⁷ Salah satu penguatan utama perilaku tersebut adalah menuntut orang-orang untuk konsisten.

Memberi penguatan atau *reinforcement* merupakan tindakan atau respons terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang

¹⁵Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 176.

¹⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 825.

¹⁷Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2

lain. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif, respons positif misalnya anak diberi hadiah atau pujian, sedangkan respons negatif adalah memberi hukuman. Namun kedua respons tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang. Respons positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, dan berprestasi) tersebut frekuensinya bertambah. Respons negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respons yang demikian dalam proses belajar mengajar disebut "memberi penguatan".¹⁸

Menurut Pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin menyatakan bahwa penguatan yaitu respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Keterampilan memberi penguatan mempunyai dua jenis penguatan yakni penguatan verbal dan nonverbal, penguatan verbal dinyatakan melalui kalimat. Sedangkan penguatan non-verbal dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti gerak isyarat, pendekatan, sentuhan melalui kegiatan yang menyenangkan, serta penguatan berupa simbol atau benda.¹⁹

Berdasarkan dari definisi di atas, penguatan adalah salah satu bentuk tindakan yang diberikan kepada suatu perilaku dengan tujuan utama agar tingkah laku positif dapat meningkat.

2. Aqidah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa akidah adalah suatu yang dipercayai atau diyakini (tentang agama).²⁰ Kata akidah merupakan masdar dari kata kerja 'aqada-ya' qidu- 'aqdan- 'aqidatan

¹⁸Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

¹⁹Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 208.

²⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 28.

yang berarti ikatan dan kepercayaan atau keyakinan. ²¹‘Aqidah artinya kepercayaan. Maksudnya sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.²²

Aqidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi muslim karena aqidah yang dapat membedakan muslim karena mengesakan Tuhan (*muwahhid*) dan kafir yang menyekutukan Tuhan (*musyrik*).²³

Dari definisi aqidah diatas, dapat diartikan bahwa aqidah ialah mengikat hati pada sesuatu dan melekat padanya. Segala sesuatu untuk mendapatkan keyakinan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan/ aqidah.

3. Ahlus Sunnah Wal Jama’ah

Ahlu Sunnah Wal Jama’ah berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, atau pengikut. Kata Ahlu sunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran, amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan kata *Al-Jama’ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan yang berpegang teguh pada salah satu dari empat imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁴

Ahlu Sunnah Wal Jama’ah merupakan salah satu doktrin aqidah yang kemudian menjadi sebuah metode berfikir dan terus

²¹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), hlm. 27.

²²Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 29.

²³Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 37.

²⁴Said Aqil Siradi, *Ahlussunnah wal Jama’ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka: Cendikia Muda, 2008), hlm. 5

berkembang menjadi sebuah ideologi, dengan proses sejarah yang sangat panjang. Secara sederhana, ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sudah ada pada masa Rasulullah, namun ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah mulai dipopulerkan oleh dua tokoh besar Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu Abu al-Hasan al-'Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, fiqih mengadopsi pendapat ulama madzhab fiqih yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), sementara dalam konteks tasawuf merujuk pada tasawuf Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaidi al-Baghdadi sedangkan hadits mengikuti imam Bukhari, muslim, serta kawan-kawannya.²⁵

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah didefinisikan atas orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama, As-Sunnah, manhaj salaf yang salih, atsar yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Golongan ini hingga sekarang menjadi golongan mayoritas umat Islam di Indonesia bahkan dunia.²⁶

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah salah satu golongan teologi mayoritas ataupun kelompok paling banyak dianut dalam masyarakat Islam yang masih memiliki makna kembali kepada tradisi-tradisi sunnah Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, serta berpedoman semata-mata hanya bersandarkan kepada al-Qur'an, hadits dan ijma' para ulama salaf serta qiyas penjelasan dari mereka.

4. Santri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²⁷ Santri adalah orang muslim shaleh

²⁵Ach Rofiq, "Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren", dalam *Jurnal Tarbawi. Nomor 1*, (2019), hlm.5.

²⁶Fauzi, "Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadits", dalam *Jurnal Pemikiran Islam, nomor 2*, (2020), 151-155.

²⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 878.

yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah dari syirik yang terdapat di daerahnya.²⁸

Menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua asal-usul kata “santri”. Pertama, berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*cantrik*” berarti “*seseorang yang mengikuti gurunya menetap*.”²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa santri adalah orang yang berusaha mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh melalui kitab-kitab klasik bertulisan dari bahasa Arab dan orang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi dan menetap. Tanpa adanya keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren/dayah.

4. Dayah

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah dayah.³⁰ Sebutan dayah dipakai oleh masyarakat Aceh sebagai tempat pengajian al-Qur’an dan kitab-kitab untuk belajar ilmu pengetahuan ke-Islaman. Dahulu masyarakat sering menyebut dayah dengan pengucapan *deyah* yang diambil dari kata *zawiyah* yang bermakna sudut. Kata *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut atau ruang belajar, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali di gunakan oleh Nabi SAW pada sudut Masjid

²⁸Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2015), hlm. 24.

²⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19.

³⁰Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), hlm. 45.

Madinah, ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat pada masa awal Islam. Istilah *zawiyah* dibawa oleh pendakwah Arab dan diperkenalkan hingga ke tanah Aceh.³¹

Menurut Hasjmy, dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fikih, bahasa Arab, tauhid, dan tasawuf tingkat pendidikannya sama dengan tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).³²

Dayah BUDI Mesja Lamno yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Dayah Klasik/Tradisional, atau di kehidupan Masyarakat Lamno sehari-hari dayah ini dikenal dengan sebutan dayah salafi karena rujukan keilmuan dayah adalah kitab-kitab karangan ulama salafi yang dinamakan kitab kuning. Dayah tersebut tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalnya seperti sebutan teungku untuk para pengajar, sebutan santri untuk para murid, sistem pemondokan, masjid, dan kitab-kitab klasik. Hal tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh hingga sampai saat ini.

Dari definisi operasional di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno adalah suatu proses atau strategi dayah BUDI Mesja Lamno dalam mengokohkan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kepada santrinya dengan tujuan agar santri dipersiapkan sebagai calon ulama penerus perjuangan Rasulullah dalam mempertahankan pondasi agama Islam ke depannya.

³¹Khairil Yuliansyah, "Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 6-7.

³²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 27-28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam penelitian ini adalah mengkaji aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang dianut oleh santri dan diamalkan berdasarkan literatur-literatur yang bersumber dari dalil al-Qur'an dan Sunnah. Saat mengkaji ajaran yang diyakini maka ini disebut dalam perspektif normatif. Sedangkan ilmu yang selalu berkaitan dengan ketuhanan disebut teologi.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini mengamati interaksi antara santri dengan santri yang lain, santri dengan teungku pengajar, santri dengan masyarakat yang berkaitan dengan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang dipelajari.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian berarti orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹ Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut informan/ responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan.² Informan penelitian dibutuhkan untuk memberi informasi terkait tema penelitian. Maka peneliti menentukan 15 informan penelitian yang relevan dan memiliki kriteria tertentu yaitu pimpinan dayah,

¹Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

²Kartini Hartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Madar Maju, 1990), hlm. 157.

teungku pengajar, beberapa orang santri, geuchik gampong, dan beberapa masyarakat gampong sekitaran dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang berarti alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.³ Instrumen penelitian yang utama ialah peneliti sendiri. Di samping itu, untuk melengkapi serta dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, instrumen yang dilakukan peneliti diperlukan adanya elektronik seperti kamera untuk mengambil gambar penulis dengan responden, *Recorder*/ perekam suara untuk merekam dialog penulis dengan responden, buku catatan yang ada dalam aplikasi HP (*Handphone*) atau sejenisnya untuk mencatat hal-hal penting dalam proses wawancara. Instrumen penelitian tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yang terlihat maupun terdengar selama menjalani penelitian dalam pengumpulan data supaya peneliti dapat mempertanggungjawabkan data yang diperoleh sebagai bukti-bukti tanpa ada keraguan dari pihak manapun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tiga teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini digunakan peneliti dalam pengumpulan data, karena dengan cara pengamatan langsung sebagai bukti adanya penelitian. Teknik observasi ini peneliti perlu terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati.⁴ Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui suatu gambaran tentang pengetahuan, gagasan, pengalaman teungku dengan santri dan data-data tentang dayah BUDI Mesja Lamno.

³Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 151.

⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.170.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau mempertanyakan lebih dalam terhadap data yang dibutuhkan dengan cara bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara peneliti dengan responden yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diajukan.⁵

Peneliti mewawancarai beberapa informan/ responden penelitian yaitu pimpinan dayah, beberapa teungku pengajar, beberapa orang santri, geuchik gampong, dan beberapa masyarakat gampong sekitaran dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait deskripsi lokasi penelitian, karya tulisan, dan arsip-arsip lainnya sebagai bukti-bukti informasi yang berhubungan dengan dayah BUDI Mesja Lamno.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebelum penulis memasuki lapangan, saat berada di lapangan dan setelah peneliti selesai di lapangan. Adapun teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶ Adapun di bagian reduksi, setiap informasi diedit sesuai dengan tema pokok penelitian atau memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mengabaikan data-data yang tidak perlu. Di bagian penyajian data, data hasil reduksi dideskripsikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Di bagian penarikan kesimpulan/ verifikasi, setiap data hasil reduksi yang sudah dalam bentuk narasi

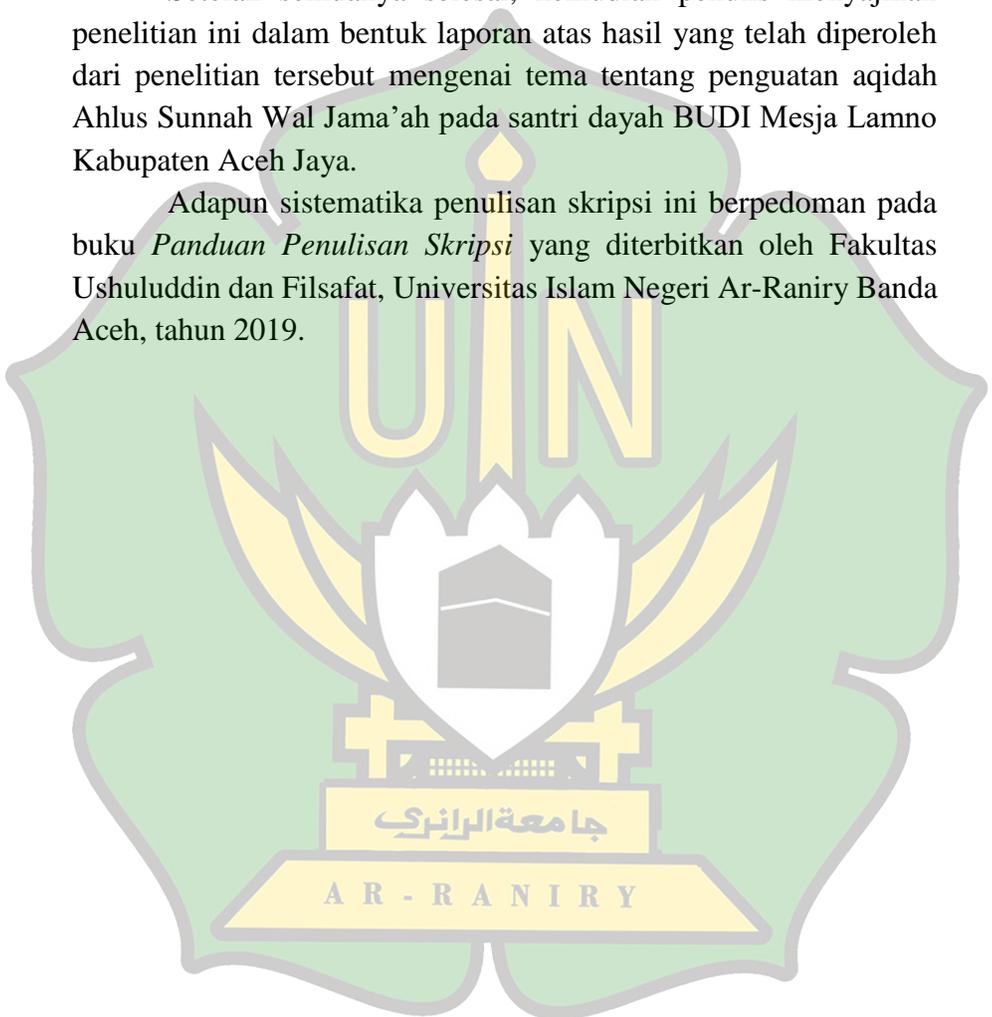
⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 83.

⁶Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 85.

disimpulkan kembali secara sistematis agar kesimpulan yang diambil tidak bersalahan dengan realita yang berlaku di lokasi penelitian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah semuanya selesai, kemudian penulis menyajikan penelitian ini dalam bentuk laporan atas hasil yang telah diperoleh dari penelitian tersebut mengenai tema tentang penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri dayah BUDI Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2019.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah BUDI Mesja Lamno

1. Sejarah Berdirinya Dayah BUDI Mesja Lamno

Dayah Bahrul ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Janguet (BUDI Mesja) Lamno terletak di Desa Janguet Kecamatan Indra Jaya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh merupakan salah satu diantara sarana lembaga pendidikan agama (Dayah) yang terkenal di Kabupaten Aceh Jaya. Dayah BUDI Mesja Lamno didirikan pada tanggal 04 April 1967 M oleh Tgk. H. Ibrahim bin Ishaq (Alm) sekaligus menjadi pimpinan Dayah pada tahun 1967-1997 M. Dayah ini dibangun karena salah satu bentuk cintanya pada ilmu agama yang sudah menjadi bagian integral dalam kehidupannya setelah membekali diri di Dayah Darussalam di bawah Pimpinan Abuya Syekh H. Muhammad Waly al-Khalidy hingga mengakhiri pendidikan di Sumatra Barat. Kepemimpinan dayah BUDI dilanjutkan oleh Tgk. H. Asnawi Ramli yang juga salah satu anak didiknya sampai saat ini.¹ Berdasarkan literatur kelahirannya, Dayah Budi Mesja (1967) merupakan salah satu Dayah yang tergolong tua dan tradisional dibandingkan pesantren maupun dayah lain yang masih hijau dan baru populer dalam beberapa tahun ini.

Latar belakang yang menginspirasi Abu Budi dalam mendirikan sebuah dayah adalah amanah dari pimpinan Perti tingkat-II Aceh Barat (Ust. Banta Syam). Diadakanlah musyawarah rapat pemukiman dalam menyikapi surat dari Ketua PERTI Tingkat II Aceh Barat dan akhirnya Abu BUDI mendirikan dan memimpin dayah yang bernama Dayah Bahrul ‘Ulum Diniyah Islamiyah.²

¹Asnawi Ramli, *Biografi Singkat Abu Budi Pimpinan Pesantren BUDI Lamno*, (Lamno: Grafika, 2013), hlm. 3.

²Asnawi Ramli, *Biografi Singkat Abu Budi Pimpinan Pesantren BUDI Lamno*, ... hlm. 8

Nama ini kemudian disingkat sebagai BUDI yang kemudian diperpanjang menjadi BUDI Mesja.

Pada awal pendirian Dayah BUDI Mesja hanya mempunyai lima murid dan hanya bisa melaksanakan proses pembelajaran di siang hari dikarenakan belum adanya fasilitas penerangan seperti lampu dan arus listrik. Seiring berjalannya waktu dayah tersebut mengalami kemajuan pesat, Dayah BUDI mulai berdatangan murid dari berbagai daerah Aceh hingga luar Aceh dan dari tahun ke tahun mengalami perubahan diiringi dengan melahirkan kader-kader yang menjadi pimpinan pesantren, serta menjadi pemuka masyarakat di kala mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Dengan keberhasilan ini, Dayah BUDI dikenal sebagai salah satu tempat pendidikan agama yang handal di provinsi Aceh dan sebagian provinsi di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan tersebarnya alumni-alumni di berbagai kabupaten yang ada di provinsi Aceh dan sebagian provinsi lainnya seperti Lampung, Jambi, Sumatra Barat, Sumut, Riau, Sumatra Selatan, bahkan sampai ke negeri jiran Malaysia.³ Sampai saat ini, Dayah BUDI mampu mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai, sehingga nama harum Dayah Bahrul 'Ulum Diniyah Islamiyah (BUDI) masih melekat di hati masyarakat Aceh dan sebagian masyarakat nusantara.

Pada tanggal 26 Desember 2004 telah terjadi gempa bumi dan gelombang tsunami yang menimpa sebagian masyarakat Aceh dan khususnya bencana ini juga telah merenggut 274 korban jiwa santri BUDI beserta meluluhlantakkan infrastruktur Dayah. Dari bencana alam tersebut, masyarakat dan santri BUDI bersedia membantu untuk membangun kembali Dayah BUDI. Keinginan ini didukung juga oleh pemerintah disertai bantuan dari NGO dalam negeri maupun luar negeri.⁴

³Asnawi Ramli, *Biografi Singkat Abu Budi Pimpinan Pesantren BUDI Lamno*, ... hlm. 11.

⁴Muslem M. Saman, *Profil Dayah BUDI Mesja*, (Lamno: Dayah BUDI Mesja Lamno, 2021), hlm. 1.

Setelah beberapa tahun terjadinya gempa bumi dan bencana tsunami, maka sekitar kurang lebih 80 persen pembangunan Dayah BUDI Mesja Lamno dari yang direncanakan sudah terwujud.⁵ Dengan terwujudnya pembangunan ini, para santri Dayah BUDI telah bisa kembali menikmati belajar mengajar dengan prasarana pendidikan yang tersedia. Selain sudah terbangunnya sebagian infrastruktur Dayah, Dayah BUDI sampai saat ini terus berusaha membangun kembali prasarana perekonomian dayah yang tertinggal dan berusaha membangun infrastruktur yang lebih baik.

2. Data Personal Dayah BUDI Mesja Lamno

a. Jumlah Santri

NO	SANTRI	LK
1	'Aliyah	
	Kelas VIII	45
	Kelas VIIa, VIIb	68
	Kelas VIa, VIb	96
2	Tsanawiyah	
	Kelas Va, Vb, Vc	95
	Kelas IVa, IVb, IVc, IVd	128
	Kelas IIIa, IIIb, IIIc	146
3	Ibtidayah	
	Kelas IIa, IIb, IIc	180
	Kelas Ia, Ib, Ic, Id	248
	Jumlah Total	1.006

Tabel 1: Data rincian jumlah keseluruhan santri untuk tahun ajaran 2021 s/d 2022 berjumlah 1.006 orang

⁵Hasil observasi awal penulis pada tanggal 19 Oktober 2021.

b. Jumlah Guru

NO	PERSONAL GURU	LK
1	Pimpinan	1
2	Ustadz	85
3	Badal Ustadz	30
4	Tenaga Administrasi	4
	TOTAL	120

Tabel 2: Data rincian jumlah keseluruhan guru untuk tahun ajaran 2021 s/d 2022 berjumlah 120 orang

c. Fasilitas Dayah

NO	JENIS BANGUNAN	PUTRA
1	Asrama	142
2	Ruang Belajar	15
3	Ruang Pimpinan	1
4	Ruang Kantor	3
5	Perpustakaan	1
6	Aula	1
7	Koperasi	2
8	Dapur Umum	4
9	Mushalla/ Mesjid	1
	TOTAL	169

Tabel 3: Daftar rincian Jenis bangunan Dayah BUDI Mesja Lamno pada tahun 2021 s/d 2022

d. Prasarana Perekonomian Dayah

NO	JENIS PEREKONOMIAN	VOLUME	KET
1	Lahan Perkebunan	80 H	Perkebunan Karet dan Lahan Tidur
2	Lahan Tambak	4 H	
3	Toko	1 UNIT	
4	Koperasi	2 UNIT	

Tabel 4: Daftar rincian prasarana perekonomian Dayah⁶

Dari tabel di atas merupakan data personal Dayah BUDI Mesja Lamno yang letaknya di kompleks santriwan. Peneliti hanya memfokuskan pada santriwan BUDI Mesja Lamno dan tidak berfokus pada santriwati MIS BUDI Mesja Lamno.

3. Santri dan Guru Dayah BUDI Mesja Lamno

Pada Dayah BUDI Mesja Lamno memiliki santri dan guru dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Di Dayah ini, laki-laki dan perempuan tidak berada pada tempat yang sama.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Aba Asnawi terkait santri dan guru di Dayah BUDI Mesja Lamno, bahwa:

Santri dan santriwati tidak digabung dan berbeda tempatnya. Santri yang masuk dayah ini untuk menuntut ilmu berasal dari berbagai Aceh sampai luar Aceh maupun luar negeri. Yang menjadi calon guru harus ada bukti ijazahnya, baik mereka alumni dayah BUDI ini maupun alumni luar dayah BUDI. Calon guru akan diseleksikan dengan syarat yang sesuai dengan aturan Dayah.⁷

⁶Muslem M. Saman, *Profil Dayah BUDI Mesja Lamno*, ... hlm. 3.

⁷Hasil wawancara dengan Aba Asnawi selaku pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 20 Oktober 2021.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, santri dan santriwati berbeda tempatnya Dayah BUDI Mesja Lamno. sedangkan guru merupakan guru pilihan yang harus dibuktikan dengan ijazah.

a. Santri

Santri yang belajar di Dayah BUDI Mesja Lamno sebagian berasal dari Lamno dan berbagai daerah, baik dari Aceh maupun luar Aceh dan juga ada beberapa santri yang berasal dari luar negeri. Kawasan santri dan santriwati dipisahkan pada masing-masing lingkungan dan gedung.

b. Guru

Tenaga pendidik atau guru di Dayah BUDI Mesja Lamno merupakan alumni santri Dayah BUDI yang berasal dari berbagai daerah Aceh maupun luar Aceh seperti Lampung, Jambi, Sumut, Riau, Sumatra Selatan, bahkan sampai ke negeri jiran Malaysia. Sebagian guru juga merupakan alumni dari Dayah-dayah lain di Aceh disertai dengan bukti ijazah yang sesuai ketentuan syarat dayah tersebut.

4. Visi dan Misi Dayah BUDI Mesja Lamno

a. Visi

Melahirkan ulama yang intelektual serta dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma'had yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari/ mandiri, kebebasan, ukhuwah Islamiyah, dan mampu menguasai ilmu agama Islam yang mampu berdedikasi di dunia akademis maupun sosial kemasyarakatan.

b. Misi

- Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan ibadah berdasarkan fiqih Syafi'iyah
- Mendidik dan membina kesalehan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wal maw'idhatil hasanah.
- Memperkuat, memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salafus shalih.

- Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, Iman dan Ihsan.⁸

5. Tujuan Pendidikan Dayah BUDI Mesja Lamno

Pendidikan dan pengajaran di Yayasan Dayah BUDI Mesja ditujukan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di masyarakat. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolitan, dan mempunyai kemampuan yang tinggi menghadapi kehidupan masyarakat modern dan menghindari pengaruh budaya westernisasi dan menyiram kesegaran bathin generasi muda yang menjadi korban sekularisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma' Ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.⁹

6. Aset dan Rabithah Alumni Dayah BUDI Mesja Lamno

Untuk menunjang operasional Dayah, juga dibentuk beberapa unit otonom yang membantu tugas-tugas khusus yang berhubungan dengan Dayah yaitu:

- a. Perekonomian (Aset) Dayah BUDI Mesja mempunyai beberapa aset untuk menunjang perekonomian Dayah antara lain:
 - 1) 1 Toko Waserda (kelontong) di kompleks Dayah
 - 2) 1 Kantin guru dan kantin santri
 - 3) 1 Toko barang pertanian dan peternakan di pasar Lamno
 - 4) Usaha perkebunan dan perikanan

⁸BUDI Mesja Lamno, "Brosur pendaftaran BUDI Lamno Tahun ajaran 2021-2022", 21 April 2021, diakses pada tanggal 20 November 2021 melalui situs: <https://www.google.com/search?q=brostur+pendaftaran+budi+lamno.html>.

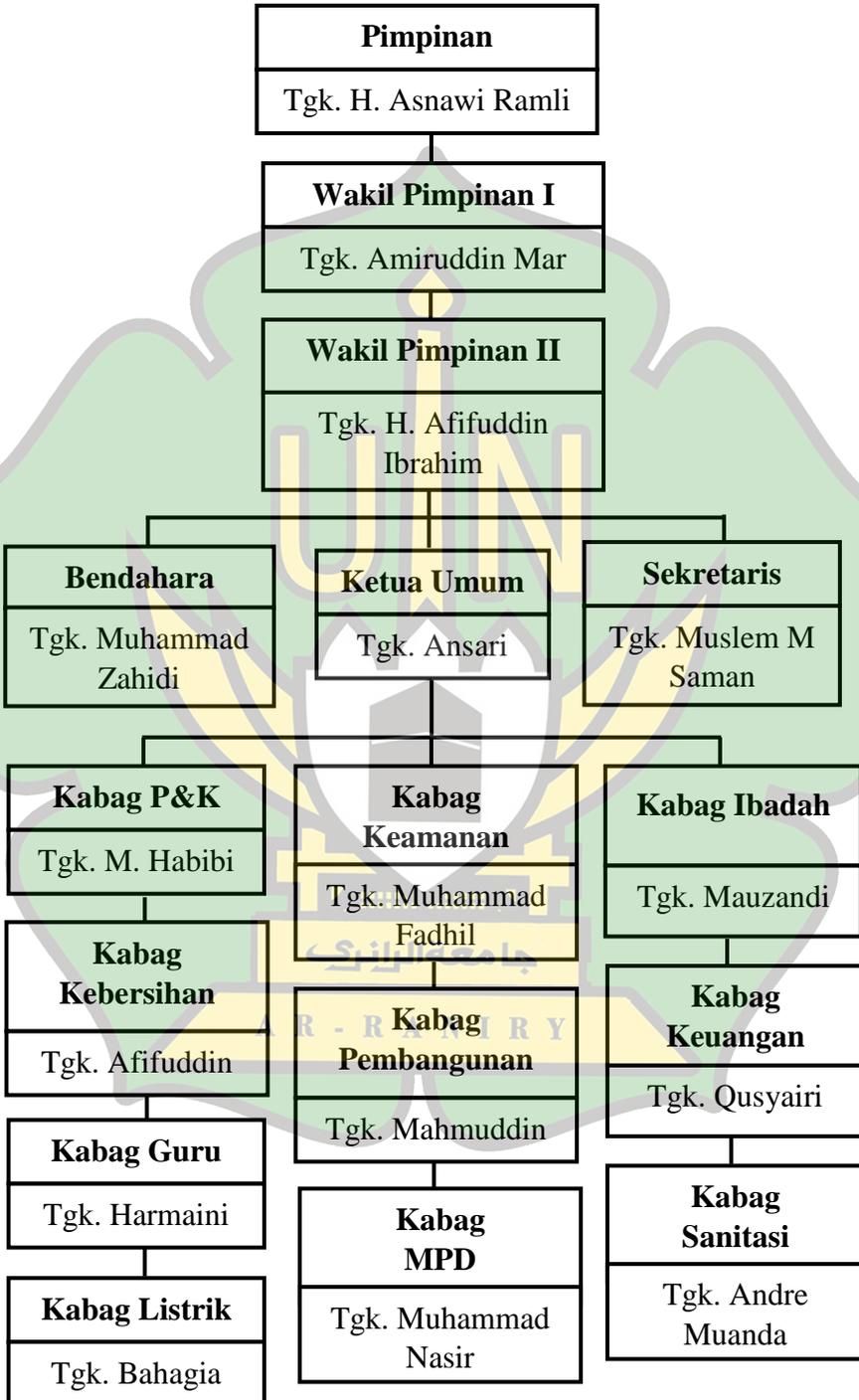
⁹Muslem M. Saman, *Profil Dayah BUDI Mesja Lamno*, ... hlm. 5.

b. Rabithah Alumni

Pembinaan Rabithah (hubungan) melakukan pembinaan alumni-alumalnya sehingga hubungan antara Dayah Induk Alumni Dayah BUDI Mesja Lamno secara kuat dengan Dayah alumni-alumalnya terjalin secara efektif baik dari pada visi dan misinya. Dayah BUDI hingga saat ini telah banyak menghasilkan alumni yang sebagian dari mereka ada yang melanjutkan studinya baik dalam maupun luar negeri, dan ada pula yang sudah bekerja di instansi pemerintah, wiraswasta serta ada pula yang berkarya mendirikan pesantren di daerah mereka masing-masing. Dayah cabang binaan alumni saat ini telah mencapai 50 pesantren dan balai pengajian yang tersebar di daerah Aceh maupun luar Aceh.¹⁰ Dengan demikian berarti hubungan antara Dayah Induk Alumni Dayah BUDI Mesja Lamno dengan Dayah alumni-alumalnya telah melahirkan para lulusan yang bermanfaat bagi pemerintah serta masyarakat dalam membangun manusia seutuhnya.

¹⁰Muslem M. Saman, *Profil Dayah BUDI Mesja Lamno,...* hlm. 5.

7. Struktur Pengurus Dayah BUDI Mesja Lamno tahun 2021-2022



B. Kajian Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno

Kajian aqidah merupakan salah satu materi yang sangat penting di Dayah BUDI Mesja Lamno. Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dijadikan sebagai kajian satu-satunya di dayah BUDI Mesja Lamno. Mulai dari sejak berdirinya Dayah Babul 'Ulum Diniyah Islamiyah (BUDI) menggunakan paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan kurikulum salafiyah murni.

Sebagaimana penjelasan dari Aba Asnawi selaku pimpinan dayah terkait kurikulum salafiyah murni tanpa mencampuradukkan dengan kurikulum umum lainnya bahwa:

Dayah BUDI ini dari dulu sampai sekarang menganut paham aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sistem belajar mengajarnya hanya belajar ilmu agama, dayah ini masih menerapkan sistem tradisional yang sama dengan dayah salafi pada umumnya. Sebagian masyarakat Lamno tertarik terhadap sistem tersebut sehingga daya minat santri semakin meningkat yang mengaji di Dayah Budi Mesja Lamno karena sistem belajar mengajarnya lebih khusus pada bidang agama Islam tanpa mencampur adukkan dengan kurikulum umum lainnya. Kurikulum Dayah Budi menjadi acuan bagi semua dayah di Lamno sampai saat ini.¹¹

Menurut Aba Asnawi sistem pendidikan yang ada di Dayah BUDI Mesja Lamno sampai saat ini masih menggunakan kurikulum salafiyah murni tanpa memadukan dengan kurikulum umum lainnya. Berikut kurikulum tersebut sebagai panduan mata pelajaran di Dayah BUDI Mesja Lamno yaitu:

¹¹Hasil wawancara dengan Aba Asnawi selaku pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 20 Oktober 2021.

No	Kelas	Bidang Studi	Nama Kitab
1.	Ibtidayah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fiqh</i> 2. <i>Nahwu</i> 3. <i>S{arf</i> 4. <i>Tas{awwuf</i> 5. <i>Tawh{i>d</i> 6. <i>Tajwi>d</i> 7. <i>Al-Qur'an</i> 8. <i>Khat/ Imla'</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1.- <i>Kifa>yat al-Ghulam</i> - <i>Matan al-Taqrib</i> - <i>Matan safi>nat al-Najah{</i> 2. <i>'Awa>mil (Tah{rir al-Aqwal)</i> dan <i>al-Juru>miyyah</i> 3. <i>D{ammun, kitab al-Tasri>f dan Matan al-Bina></i> 4. <i>Taisir al-Kha>llaq</i> 5. <i>al-'Aqi>dat al-Isla>miyyah</i> 6. <i>Hidayat al-Mustafi>d</i>
2.	Tsanawiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fiqh</i> 2. <i>Nah}wu</i> 3. <i>S{arf</i> 4. <i>Hadi>th</i> 5. <i>Tas{awwuf</i> 6. <i>Tawhi>d</i> 7. <i>Tari>kh</i> 8. <i>Al-Qur'an</i> 9. <i>Khat}/ Imla'</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Ba>ju>ri></i> 2. <i>Mutammimah</i> 3. <i>al-Kaila>ni></i> 4. <i>Hadi>th Matan al-Arba'i>n</i> 5. <i>Ta'li>m al-Muta'allim</i> 6.- <i>Ti>jan ad-Dara>ri></i> - <i>Kifa>yat al-'Awa>m</i> - <i>asy-Syarqawi 'Ala al-Hud Hudi</i>

			7. <i>Khula>s}ah</i> (Jilid 1)
3.	'Aliyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tawh{f}i>d</i> 2. <i>Fiqh</i> 3. <i>Nah}wu</i> 4. <i>S{arf</i> 5. <i>Tas{awwuf</i> 6. <i>Mant}iq</i> 7. <i>Us}u>l al-Fiqh</i> 8. <i>al-Baya>n</i> 9. <i>al-Ma'a>ni></i> 10. <i>Tafsi>r/Al-Qur'an</i> 11. <i>Hadi>th</i> 12. <i>Mus}t}alah} al-H{adi>th</i> 13. <i>Tari>kh</i> 14. <i>Imla>'</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dusu>qi></i> 2. <i>Mah}alli> dan Tah}ri>r</i> 3. <i>Al-Fiyyah</i> 4. <i>Mat}lu>b</i> 5. <i>Sira>ju al-T{a>libi>n</i> 6. <i>S{abba>n al-Malawi></i> 7. <i>Gha>yat al-Wus}u>l</i> 8. <i>Al-Jauharu al-Maknu>n</i> 9. <i>Al-Jauharu al-Maknu>n</i> 10. <i>al-Sawi></i> 11. <i>al-Maja>lis al-Saniyyah</i> 12. <i>Minhat al-Mughi>th</i> 13. <i>Nu>r al-Yaqi>n</i>

Tabel 5. Daftar kurikulum di Dayah BUDI Mesja Lamno

Dari tabel di atas merupakan sejumlah mata pelajaran yang telah ditetapkan di Dayah Budi Mesja Lamno sebagai kurikulum salafiyah murni yang selaras dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Penulis menganalisis bahwa sebagai upaya yang dilakukan dayah BUDI Mesja Lamno untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan khusus agama di era globalisasi ini, maka dayah ini menerapkan kurikulum khusus ilmu agama Islam tradisional saja.

1. Kitab rujukan kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno

Sumber ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam pengembangan pemikiran hukum Islam pada umumnya selalu menyandarkan pada empat sumber, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Secara kategoris keempat sumber hukum tersebut dapat dibagi menjadi sumber *manshushah* (naqli) dan *ghairu manshushah* (aqli).¹² Sumber hukum *manshushah* yaitu sumber hukum yang bersifat tekstual yang terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan *ghairu manshushah* yakni sumber hukum yang dihasilkan melalui ijtihad dengan menggunakan potensi akal, baik berupa ijma ataupun Qiyas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aba Asnawi, bentuk kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di dayah BUDI Mesja Lamno bahwa:

Dalam hal memperkuat aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri, bentuk kajian yang digunakan di Dayah BUDI Mesja difokuskan pada al-Qur'an dan hadits serta pengkajian kitab-kitab tradisional sebagai rujukan yang sudah diakui kebenarannya oleh mayoritas ulama. Kitab yang dipelajari di dayah BUDI sama halnya dengan kitab yang dipelajari di dayah-dayah Aceh hampir semuanya berbahasa Arab asli, hanya sedikit kitab berbahasa Arab Jawi/ Arab Melayu. Keistimewaan mengkaji rujukan kitab-kitab tradisional adalah santri mendapatkan materi langsung dari kitab induknya, tidak melalui terjemahan, jadi pemahaman tentang aqidah langsung disesuaikan seperti maksud pengarang kitab. Keistimewaan lainnya juga, ketika santri belajar materi tentang konsep aqidah, secara tidak langsung santri juga belajar membaca kitab arab, lughah, dan ilmu nahwu. Para guru terlebih dahulu membacakan kitab perkalimat dengan Bahasa Arab di hadapan santri, kemudian menerjemahkan dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Aceh dan setelah itu

¹²Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", dalam *Jurnal Tahkim Nomor 1*, (2018), hlm. 103.

memberikan penjelasannya. Para santri memperhatikan serta mencatat *harakat/ tasykil* (tanda baca) dan makna yang telah dibacakan oleh guru. Dengan demikian para santri dapat mengerti dalam memahami isi kitab.¹³

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Aba Asnawi di atas, perlu adanya sumber rujukan yang jelas kebenarannya untuk dipelajari, agar mudah mengetahui kejelasannya tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hati.

Sumber rujukan dalam penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri di Dayah BUDI Mesja Lamno menggunakan kitab sebagai rujukan kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu:

1. Kitab *al-'Aqi>dat al-Isla>miyyah* karangan Syekh Bashri bin Al-Haj Marghubi,
2. Kitab *Ti>jan ad-Dara>ri* karangan Syekh Ibrahim al-Bajuri.
3. Kitab *Kifa>yat al-'Awa>m* karangan Syekh Muhammad al-Fudhali.
4. Kitab *asy-Syarqawi 'Ala al-Hud Hudi* karangan Syekh Abdullah as-Syarqawi.
5. Kitab *Dusu>qi* karangan Muhammad ad-Dasuqi.¹⁴

Mengenai kitab di atas sebagai rujukan dalam kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno, hal tersebut seperti dijelaskan oleh Tgk. Fauzan Adhim adalah sebagai berikut:

Di kalangan modern ini, membaca kitab kuning sangatlah asing, sehingga kitab kuning seakan-akan tidak mampu mengikuti zaman. Padahal kitab kuning sangat penting dalam kehidupan modern ini, dengan kitab tersebut kita bisa memahami dan mengetahui ilmu-ilmu lainnya. Kitab-kitab aqidah tersebut dipelajari oleh santri supaya mereka tahu

¹³Hasil wawancara dengan Aba Asnawi selaku pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 20 Oktober 2021.

¹⁴Muslem M. Saman, *Profil Dayah BUDI Mesja Lamno*, ... hlm. 6-7.

tentang *al-ahkam al-'Aqliyah* (hukum-hukum akal). Hal tersebut perlu bertujuan untuk mengamankan aqidah santri dari *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (pemahaman Allah adalah jisim/ benda). Kitab tersebut membahas tentang *I'tiqad* 50 di kalangan Dayah disebut *I'tikeud limong ploh*, yang berkenaan dengan aqidah mengenal Allah SWT, sifat-sifat Allah dan rasul yang wajib, mustahil, serta jaiz beserta dalilnya. Kitab-kitab tersebut dipelajari santri sesuai dengan tingkatan masing-masing dari tingkatan Ibtidayah sampai 'alimah yakni santri kelas satu sampai kelas tujuh, semakin tinggi tingkatannya maka semakin tinggi pula kitab yang dipelajarinya.¹⁵

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kitab ulama klasik tersebut dipelajari untuk mengamankan aqidah santri tentang hukum-hukum akal dalam Islam dan tatacara memuliakan Allah. dengan baik dan benar sesuai dengan paham aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Karena kitab tersebut kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu dari hasil ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum secara mendalam, namun jika kitab ini sudah langka dipelajari di masa modern ini niscaya kitab tersebut akan hilang di masa yang akan datang.

Pada jenjang Ibtidayah yang dikaji adalah kitab *al-Aqidat al-Islamiyyah* dipelajari pada kelas satu. Metode mempelajari kitab tersebut yaitu guru membaca, menerjemahkan, dan menerangkan syarah kitab kepada santri dengan duduk membentuk lingkaran (*halaqah*). Materi dasar yang dikaji dimulai dari mengenal kitab tersebut seperti mengetahui nama kitab, nama pengarang, mazhab pengarang, dan riwayat pengarang kitab. Adapun setelah itu kajian memahami *ma'rifatullah* meliputi penjelasan dari guru mengenai pengertian sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz, beserta dalil-dalil dan faedah mengetahuinya. Selanjutnya kajian *ma'rifaturrasul*, meliputi penjelasan dari guru mengenai

¹⁵Hasil wawancara dengan Fauzan Adhim selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 21 Oktober 2021.

pengertian Rasul, perbedaan Rasul dengan Nabi, jumlah Nabi ternama, hal-hal yang wajib, mustahil, dan jaiz pada Rasul. Kemudian dilanjutkan dengan materi tentang kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi. Setelah itu materi *ma'rifah* hal yang ghaib yaitu malaikat, jin, hari kiamat, dan takdir Tuhan.¹⁶

Pada tingkatan Tsanawiyah, kitab kajiannya beralih pada kitab *Ti>jan ad-Dara>ri* yang dipelajari pada kelas dua, kitab *Kifa>yat al-'Awa>m* dipelajari pada kelas tiga, dan kitab *asy-Syarqawi 'Ala al-Hud Hudi* dipelajari pada kelas empat. Sedangkan pada tingkatan akhir yaitu jenjang 'Aliyah, kitab kajiannya beralih pada kitab *Dusu>qi>* yang dipelajari pada kelas lima sampai kelas tujuh, namun pembahasannya lebih mendalam dari materi sebelumnya, semakin tinggi tingkatannya semakin tinggi kitab yang dipelajarinya. Metode pengkajian kitabnya hampir sama akan tetapi lebih menggunakan metode diskusi. Proses belajarnya tidak selalu disampaikan oleh guru, tetapi santri yang berperan aktif dalam pengajian sedangkan guru membantu dalam berlangsungnya proses pengajian dengan cara yang sama yaitu duduk membentuk lingkaran (*halaqah*). Metode diskusi tersebut dapat membuat suasana belajar santri lebih aktif, tujuannya agar santri bisa belajar dengan sungguh-sungguh terhadap kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan santri juga mampu memahami maknanya dengan menjelaskan syarah kepada santri lain sesuai wawasan keilmuannya dari kajian kitab tersebut tentang aqidah 50 yaitu memahami makna wajib, mustahil, dan jaiz pada Allah dan Rasul Allah serta dalilnya.¹⁷

Pada tingkatan Ibtidayah, Tsanawiyah dan 'Aliyah, proses belajarnya mengkaji kitab aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah melalui metode yang sesuai dengan tingkatan masing-masing kelas. Mengenai hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Elmi Saputra, menurutnya:

¹⁶Hasil observasi penulis, pada tanggal 22 Oktober 2021.

¹⁷Hasil observasi penulis, pada tanggal 22 Oktober 2021.

Pada tingkat Ibtidayah dalam metode mempelajari kitab, guru membaca dan menerjemahkan isi kitab kemudian menerangkan syarah kitab kepada santri dengan duduk membentuk lingkaran (*halaqah*). Jika santri sulit memahaminya guru akan menjelaskannya di papan tulis. Kajian aqidah Ahlus Sunnah yang dipelajari sama dengan yang dipelajari pada dayah Aceh umumnya seperti mempelajari aqidah 50, mengenal dan meyakini sifat Allah, sifat rasul, malaikat, dan hal-hal yang ghaib, kemudian diberikan dalil oleh guru. Setelah guru menjelaskan syarah kitab, santri diberikan ruang bertanya terhadap isi kitab yang belum dimengerti agar santri tidak salah paham dalam memahami isi kitab. Sedangkan pada tingkat yang paling tinggi, metode mempelajari kitab juga sama namun lebih mendalam, sedangkan metode lebih menggunakan metode diskusi. Namun proses belajarnya tidak selalu disampaikan oleh guru, guru yang bertanya santri yang menjawab. Tujuan dari metode diskusi untuk mengulas isi kitab secara mendalam supaya santri melatih pemahamannya terhadap isi kitab dan menghargai perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang satu dengan yang lainnya terhadap kitab yang dikaji.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode dalam kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada tingkat Ibtidayah hanya mendengar penjelasan dari guru dan tanya jawab sedangkan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah metode mempelajarinya juga sama, akan tetapi lebih menggunakan metode diskusi dengan mengulas isi kitab secara mendalam. Berdasarkan kurikulum dayah, kitab aqidah yang diajarkan kepada santri adalah *i'tiqad* 50, dimana membahas tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, mustahil, dan jaiz. Begitupun tentang sifat-sifat rasul, dan hal-hal yang harus diimani berdasarkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

¹⁸Hasil wawancara dengan Elmi Saputra, selaku santri dan sekretaris OSIP, pada tanggal 22 Oktober 2021.

Istilah kata wajib, mustahil, dan jaiz terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang mempunyai makna yaitu: Wajib adalah harus melakukan atau harus melaksanakan, sudah semestinya, dan harus.¹⁹ Sedangkan mustahil artinya tidak mungkin terjadi atau tidak boleh jadi.²⁰ Dan pengertian jaiz yakni boleh dilakukan tetapi boleh juga tidak, boleh menentukan atau memilih sendiri.²¹ Sedangkan dalam ilmu aqidah, makna dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah maupun Rasul seperti disampaikan oleh Muhammad Yasir bahwa:

Sifat wajib bagi Allah dan Rasul adalah sifat yang ada dan dimiliki oleh Allah dan Rasul. Sedangkan sifat mustahil bagi Allah dan Rasul adalah sifat yang tidak mungkin ada dan dimiliki oleh Allah maupun dalam diri Rasul. Selain sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rasul, ada sifat jaiz bagi Allah yakni *Fi'lu kulli mumkinin aw tarkuhu*, yaitu boleh bagi Allah melakukan apa saja atau meninggalkannya. Artinya bahwa Allah memiliki kebebasan untuk berbuat atau tidak berbuat dan tidak ada satupun yang bisa menghalanginya. Dan Rasul juga memiliki sifat Jaiz yaitu *al-'Aradhu al-Basyariyah* artinya sifat-sifat yang sama dengan manusia pada umumnya. Artinya, satu-satunya sifat jaiz yang dimiliki rasul tersebut adalah kesamaan sifat rasul dengan manusia biasa. Sifat wajib bagi Allah ada 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz. Kemudian sifat wajib bagi diri Rasul memiliki 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz maka jumlah keseluruhannya ada 50 sifat.²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sifat-sifat tersebut wajib diketahui oleh umat Islam menurut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

¹⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1805.

²⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 1059.

²¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 608.

²²Hasil wawancara dengan Muhammad Yasir selaku santri Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 31 Januari 2022.

Adapun dari sifat-sifat wajib pada Allah dibagi menjadi 4 bagian yaitu: Sifat *Nafsiyah*, sifat *Salbiyah*, sifat *Ma'ani*, dan sifat *Ma'nawiyah*.

1. Sifat *Nafsiyah* yaitu sifat yang berhubungan dengan dzat Allah semata. Yang tergolong sifat *Nafsiyah* hanya ada satu sifat yaitu *wuju>d*.
2. Sifat *Salbiyah* yaitu sifat yang hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh makhluknya. Sifat *salbiyah* ada lima yaitu *Qidam*, *Baqa>'*, *Mukha>lafatuhu lih}jawa>dith*, *Qiya>muhu binafsihi*, dan *Wah}da>niyah*.

Wahdaniyah merupakan salah satu sifat salbiyah yang menafikan (menghapus) kam sifat-sifat yang tidak layak ada pada zat Allah. Mengenai kam yang harus ternafikan agar terwujud makna wahdaniyah, maka perlu penjelasan lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh Muhammad Yasir yaitu:

Dalam kitab *Tijan*, kam secara global terbagi dua yaitu kam *muttasil* dan kam *munfasil*. Kam artinya bilangan atau banyak. Kam *muttasil* adalah sebuah zat yang terbentuk dari banyaknya juzu (bagian) seperti tuhan bersusun dari tulang, darah, daging, kaki, lengan, jari, dan lain-lain. Sedangkan kam *munfasil* adalah banyak dalam artian ada bandingannya misalnya ada dua atau tiga tuhan. Oleh karena itu, mustahil ada tuhan selain Allah.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman wahdaniyah dalam aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak hanya dipahami sebatas sifat saja namun harus dipahami secara mendalam agar tidak ada keraguan dalam memahami maknanya.

3. Sifat *Ma'ani* yaitu sifat yang wajib bagi Allah yang sesuai dengan kesempurnaannya. Sifat *ma'ani* juga dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya, namun bedanya karena kesempurnaan

²³Hasil wawancara dengan Muhammad Yasir selaku santri Dayah BUDI Mesja Lamno, Tanggal 31 Januari 2022.

Allah, sifat tersebut menjadi tidak terbatas. Sifat Wajib pada Allah dalam kategori sifat *ma'ani* ada tujuh yaitu *Quadrat, Ira>dat, 'Ilmu, Hayyat, Sama', Bashar, dan Kala>m*.

4. Sifat *Ma'nawiyah*, yaitu sifat wajib yang tetap ada pada Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Sifat *ma'nawiyah* jumlahnya sama dengan sifat *ma'ani* ada tujuh yaitu *Qadira>n, Muridan, 'Alima>n, Hayya>n, Sami'an, Basira>n, dan Mutakallima>n*.²⁴

Sifat-sifat Allah tidak boleh dipahami oleh seorang muslim hanya melalui akal tanpa berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Karena aqidah pada dasarnya merupakan hakikat abadi yang tidak akan mengalami proses perubahan hingga akhir zaman. Maka pentingnya mengkaji ilmu aqidah secara terperinci dalam penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah agar segala hal yang terdapat dalam akidah Islam bertujuan untuk menjernihkan akidah sebelumnya dari berbagai noda dan penyelewengan.

Mengenai waktu kajian kitab aqidah, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dayah BUDI, sebagaimana hasil wawancara dengan Fajar Hidayat, menurutnya bahwa:

Dayah BUDI mempunyai tiga tingkat tertentu, diantaranya adalah tingkat Ibtidayah dua tahun, Tsanawiyah dua tahun dan tingkat 'Aliyah tiga tahun. Belajar mengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno berlangsung setiap hari kecuali pada hari jum'at (libur). Waktu belajar mengajar dibagi menjadi tiga waktu, yaitu: waktu pagi, siang dan malam. Pada waktu pagi/ waktu dhuha khusus santri belajar kitab aqidah, dipelajari dari pukul 08.30-11.00 WIB sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah akhir pertemuan ada ujian untuk menguji pemahaman santri agar mereka dapat melanjutkan ke tingkatan seterusnya. Setelah menamatkan kelas tujuh

²⁴Hamida Faiqiyal Husna, "Materi Akidah dalam Kitab Fath al-Majid Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

santri yang ingin pulang kampung diberikan ijazah, sebagai bukti pengakuan terhadap ilmu yang telah diaku.²⁵

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno dalam sehari penuh dibagi menjadi tiga waktu yaitu pagi, siang, maupun malam, dan pada waktu pagi/ dhuha digunakan untuk belajar mengkaji kitab aqidah yang telah ditentukan. Setelah tamat menjadi alumni, santri diberikan ijazah sebagai bukti penghargaan telah menyelesaikan pendidikan di Dayah tersebut.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pada kajian kitab aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, guru menyampaikan materi tentang aqidah dengan jelas, agar santri mudah dipahami sampai tuntas, guru ada mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam menjelaskan, seperti metode tanya jawab, diskusi, guru mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan media papan tulis dan kitab untuk mengefektifkan pembelajaran.

2. Ciri-ciri aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Umat Islam dari abad permulaan hingga sekarang muncul beberapa golongan yang i'tiqad dan pahamnya berbeda-beda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain. Hal ini telah menjadi fakta yang tidak dapat dibantah lagi, karena hal yang serupa sudah terjadi pada periode setelah Rasulullah wafat.²⁶ Tidak menutup kemungkinan bahwa Allah menjadikan semua itu sesuai dengan hikmah yang hanya Allah yang mengetahui.

Mengenai munculnya aliran dalam Islam, Nabi SAW telah mengabarkan pada masa hidupnya dalam hadits berikut:

²⁵Hasil wawancara dengan Fajar Hidayat selaku santri Dayah BUDI Mesja Lamno, Tanggal 22 Oktober 2021.

²⁶Imam Mashuri, "Penguatan Aqidah Aswaja dalam Rangka Membentengi Siswa SMAN 1 Genteng Dari Radikalisme", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Nomor 2*, (2020), hlm. 246-275.

حَدَّثَنَا وَهَبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عُمَرُو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ" (رواه أبو داود)

Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah dari Khalid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Golongan Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan, 72 golongan masuk neraka dan hanya ada satu golongan yang masuk surga yaitu al-Jama’ah (Ahlus Sunnah Wal Jama’ah” (HR. Abu Daud).²⁷

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah SAW menerangkan bahwa perpecahan umat itu akan mencapai 73 golongan, namun golongan yang benar hanya satu golongan yaitu Ahlus Sunnah Wal Jamaah.²⁸ Sejalan dengan perjalanan zaman dan kemudian aliran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah berkembang ke berbagai negara yang memiliki karakter dan budaya masyarakat sendiri telah terjadi penyesuaian-penyesuaian yang di Indonesia.

Mengenai hadits diatas terkait aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, hasil wawancara dengan Wanda Has mengungkapkan bahwa:

Dari hadits tersebut kami berpegang teguh pada aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah seperti paham yang sama dianut oleh

²⁷Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 323.

²⁸Maria Ulfa, “Hadis tentang Perpecahan Umat (Studi Kualitatif Hadis)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 4.

mayoritas ulama dan masyarakat di Aceh. Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah aqidah yang berpegang teguh pada al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma' Ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahlus Sunnah. Tidak ada ajaran yang menyimpang dari ajaran Ahlus Sunnah yang diajarkan di Dayah BUDI Mesja Lamno sampai saat ini, jikalau ada ajaran yang menyimpang maupun aqidah selain dari aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pasti akan ditolak oleh pimpinan dayah.²⁹

Dari ungkapan tersebut, Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sudah lama diterapkan di dayah BUDI Mesja Lamno sampai sekarang. Selain aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tidak diterima di Dayah BUDI Mesja Lamno.

Secara spesifik, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang berkembang di Indonesia, dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam aqidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali.³⁰ Hal tersebut sama dengan yang dianut oleh masyarakat Aceh.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Aba Asnawi Ramli selaku pimpinan dayah, terkait aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang diterapkan di Dayah BUDI Mesja Lamno bahwa:

Sumber rujukan kita pada hadits tersebut yang terdapat dalam hadits matan Arba'in, makna Arba'in adalah 40 Hadits. Dalam 40 Hadits, ada salah satu hadits menyatakan kita harus beri'tikad Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena semua golongan masuk ke dalam neraka, kecuali satu golongan yaitu golongan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Maka dengan demikian kita berpegang teguh pada satu aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan ciri-ciri dari

²⁹Hasil wawancara dengan Wanda Has selaku santri di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 22 Oktober 2021.

³⁰Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, Cet. 1, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 107.

aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah ini merujuk dalam fatwa MPU Aceh.³¹

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa aqidah yang dianut di Dayah BUDI Mesja Lamno hanya aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang dirujuk pada hadits matan *Arba'in* dan fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh.

Ahlussunnah telah menjadi mazhab resmi yang dianut oleh masyarakat Aceh, maka MPU Aceh telah meneguhkan melalui fatwa untuk memberikan rambu-rambu dalam beragama kepada masyarakat dengan menetapkan beberapa kriteria di dalamnya. Kriteria aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Iman adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan anggota.
- 2) Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha qadar dari Allah SWT.
- 3) Meyakini keesaan zat, sifat dan af'al Allah berdasarkan dalil Aqli dan Naqli.
- 4) Meyakini adanya sifat Ma'ani bagi Allah SWT.
- 5) Aqidah berdasarkan kitabullah dan hadits shahih sesuai dengan pemahaman para sahabat serta Ijma' Salafus Shalih.
- 6) Mengambil dalil aqli yang jelas dan sesuai dengan dalil naqli, apabila bertentangan maka mendahulukan dalil naqli.
- 7) Meyakini serta mengimani al-Qur'an sebagai kalamullah yang qadim dan azali bukan makhluk yang baharu.
- 8) Meyakini bahwa Allah tidak wajib berbuat baik pada hambanya.
- 9) Meyakini bahwa pemberian surga adalah semata-mata karunia Allah.
- 10) Tidak mengkafirkan sesama muslim sebelum jelas dalil syar'i.
- 11) Aqidah mutawassithah/ mu'tadilah yang sesuai nash dan tidak *ghuluw/ ifrat* (berlebih-lebihan) dan *jafa'/ tafrith* (kurang).
- 12) Meyakini bahwa hanya para nabi dan rasul yang ma'shum.

³¹Hasil wawancara dengan Aba Asnawi selaku pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 20 Oktober 2021.

- 13) Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan penutup seluruh nabi dan rasul (Nabi akhir zaman).
- 14) Meyakini bahwa pangkat kerasulan/ kenabian merupakan karunia yang diberikan oleh Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak dapat diupayakan.
- 15) Meyakini bahwa sekalian keluarga Nabi Muhammad SAW, khususnya Siti Aisyah ummul mukminin adalah bersih dari segala tuduhan.
- 16) Meyakini bahwa sahabat Nabi yang paling mulia adalah sesuai dengan urutan kekhalifahannya.
- 17) Meyakini bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan para sahabat adalah bukan didasari oleh kesalahan dan nafsu tetapi karena dasar perbedaan ijtihad.
- 18) Meyakini bahwa yang paling mulia di antara makhluk Allah adalah Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh para rasul, para nabi, dan malaikat.
- 19) Memahami ayat-ayat mutasyabihat menurut pemahaman salaf secara *tafwid} ma'a tanzi>h* (menyerahkan maksudnya kepada Allah serta membersihkan dari yang tidak layak pada Allah) atau menurut pemahaman khalaf secara *takwil* (mencarikan makna yang sesuai dengan kesempurnaan Allah).
- 20) Kehidupan seseorang mesti memadukan ikhtiar dan tawakal kepada Allah.
- 21) Beriman kepada adanya azam dan nikmat kubur.
- 22) Meyakini bahwa surga dan neraka bersama penghuni keduanya kekal selamanya kecuali orang mukmin yang berbuat maksiat, maka nantinya akan dikeluarkan dari neraka.
- 23) Meyakini adanya dosa besar dan dosa kecil serta tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.
- 24) Meyakini bahwa malaikat tidak pernah melakukan kesalahan.
- 25) Meyakini bahwa iman seorang mukmin dapat bertambah dan berkurang.
- 26) Mengimani bahwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dengan jasad dan roh.
- 27) Meyakini adanya mukjizat kepada rasul.
- 28) Meyakini adanya kemuliaan/ karamah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya.

- 29) Mengimani adanya hari kebangkitan, Mizan yaitu timbangan amal manusia di hari akhirat, sirath yaitu titian yang melintang di atas neraka Jahannam, Arasy, Kursiy, dan Qalam pada tempat yang tinggi dan mulia tetapi hanya Allah SWT yang mengetahuinya.
- 30) Mengimani bahwa seluruh manusia berasal dari Nabi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan dari tanah.
- 31) Mengimani bahwa adanya Syafa'at 'Udhma pada hari akhirat dari Nabi Muhammad SAW.
- 32) Mengimani Allah dapat dilihat di surga oleh penghuni surga.
- 33) Mengimani bahwa surga dan neraka ada dan telah ada.
- 34) Mengimani bahwa umat Muhammad yang meninggal dalam keadaan beriman mendapat pahala dari amalnya semasa hidupnya dan memperoleh manfaat dari do'a orang yang masih hidup.³²

Berpijak dari fatwa di atas, berarti dituju untuk seluruh masyarakat Aceh maupun pendidikan formal maupun Dayah mempedomani ajaran Islam dengan beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah serta mengikuti yang ditetapkan oleh ulama dan pemerintah Aceh.

3. Pentingnya penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Mengenai penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri sangat penting, karena santri masih dalam proses belajar membaca dan memahami teks-teks arab, sehingga dalam memahami ilmu aqidah ini santri juga dituntut untuk dapat bisa membaca teks arab, bahasa Arab dan nahwu. Hal tersebut perlu diupayakan oleh guru agar santri memiliki keahlian bahasa dan mensyarahkan kitab agar pemahaman santri terhadap ilmu aqidah semakin kuat, utuh dan mendalam. Kemudian tantangan bagi santri adalah memahami sesuatu yang abstrak, karena esensi ilmu aqidah tersebut ada kalanya

³²Fatwa MPU Aceh, "Fatwa MPU Aceh Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Kriteria Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah", 24 Agustus 2011. Diakses pada tanggal 20 Novemer 2021, melalui situs: <https://adoc.pub/f-a-t-w-a-majelis-permusyawaratan-ulama-aceh-nomor-04-tahun-.html>.

tidak dapat dibayangkan, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dibayangkan dengan akal manusia, maka upaya merasionalkan dalil naqli sehingga diterima oleh akal sehat, dengan hal tersebut dapat membuat santri untuk berpikir kritis.

Guru berperan dalam kelas untuk penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Guru dapat menyampaikan materi dengan pembelajaran yang aktif, guru memastikan pemahaman santri dalam memahami pembelajaran aqidah, guru mengetahui kendala yang dimiliki oleh masing-masing santri dalam memahami pembelajaran, dan guru dapat mengevaluasi santri di ujian akhir kenaikan kelas.

Yang menjadi fokusnya adalah proses perubahan sikap setiap pertemuan ke arah yang lebih baik, kemudian kedisiplinan, kejujuran, kepedulian terhadap pelajaran, tanggung jawab dan kesantunan seperti sikap hormat dan sopan santun kepada yang lebih tua diterapkan dengan baik, saling menyayangi yang lebih muda dan peduli dalam urusan akhirat, serta penuh adab ketika berhadapan dengan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dari segi ibadah dilakukan dengan kesadaran diri, tidak perlu diperintahkan.³³

Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Tgk. Muhammad Zahidi pentingnya penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri, menurutnya bahwa:

Ilmu aqidah merupakan ilmu yang tidak dapat dibayangkan oleh kemampuan akal manusia saja. Maka perlu adanya dalil naqli dengan mengajari dan melatih kemampuan santri baik dari segi memahaminya dalam membaca, dan mensyarah kitab dengan memberi penjelasan secara lisan dibuktikan dengan dalil dan menganalisis fenomena sosial tentang aqidah di kehidupan sehari-hari, yang pada intinya juga berhubungan dengan kecerdasan nilai pemahaman santri. Santri yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum mata pelajaran aqidah akan terus dibina dan diberi motivasi dalam

³³Hasil observasi penulis pada tanggal 22 Oktober 2021.

beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar tidak salah dalam memahami maknanya.³⁴

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha menjelaskan konsep yang rumit kepada santri dengan menganalisis fenomena yang terjadi disertakan dengan dalil naqli agar santri mudah memahaminya. Jika ilmu aqidah sudah dipahami dengan berlandaskan ilmu, maka ilmu aqidah ini mampu dipahami dan kuat untuk diimani tanpa adanya keraguan.

Pentingnya penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno yaitu:

1. Tertanamnya nilai-nilai iman yang kuat dan kebencian terhadap musuh Allah dan Rasulullah yaitu orang-orang kafir yang memusuhi Islam.
2. Tertanamnya nilai-nilai ibadah dalam melakukan penghambaan kepada Allah. Penghambaan merupakan sumber kekuatan bagi kaum muslimin, bahkan menjadi sumber keberhasilan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran Islam.
3. Tertanamnya pada santri untuk selalu mencari keridhaan Allah. Karena ridha Allah yang dicari, maka segala yang dilakukan disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Allah.
4. Tertanamnya nilai-nilai suri teladan yang baik. Dengan tertanamnya aqidah yang benar maka lahirlah santri-santri yang berkualitas dari segi keimanan dan ketaqwaannya sehingga dapat menjadi penerus dakwah Nabi dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan dapat melindungi umat dari kesesatan.

Pentingnya penguatan aqidah pada santri perlu adanya bimbingan dalam pendidikan agama salah satunya di Dayah BUDI Mesja Lamno, seperti yang diungkapkan oleh Ti Ainan, menurutnya:

³⁴Hasil wawancara dengan Muhammad Zahidi selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 27 Oktober 2021.

Asal mula pemahaman dan perilaku santri dalam ilmu agama sebelum masuk dayah, ada yang sudah baik dan ada juga yang belum baik karena belum dibimbing agama dengan sepenuhnya oleh orang tua. Dikarenakan orang tua tidak mampu atau tidak mempunyai kapasitas pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan perkara agama kepada anaknya. Maka, solusinya memberikan mereka ilmu pendidikan melalui sekolah atau lembaga pendidikan dayah yang baik. Salah satunya Dayah BUDI Mesja Lamno. Agar ilmu agama Islam tidak hilang dari muka bumi dan mereka dapat menjadi orang yang selamat dunia akhirat dari bahayanya pengaruh dunia luar sekarang ini.³⁵

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya aqidah dalam setiap diri umat yaitu untuk mencegah perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan adanya bimbingan dan rasa kepedulian dari orang di sekitarnya. Salah satunya dibimbing oleh orang yang ahli dalam ilmu pendidikan agama. Jika hal tersebut diabaikan, bukan pengetahuan yang membuat kekacauan dan kehancuran tapi hal itu karena disebabkan oleh rasa ketidakpedulian.

Terkait perlunya penguatan aqidah pada santri dari dampak yang terpengaruh oleh zaman, hal tersebut seperti ungkapan Razali Hz, menurutnya bahwa:

Dampak yang terjadi bisa dilihat pada sekitar kita, jangan kan paham agama, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sebagian dari anak muda tidak ada lagi yang baca al-Qur'an, sebagiannya al-Qur'an saja tidak bisa dibaca, dan shalat kadang tidak dikerjakan lagi karena lalai dengan teknologi setiap hari. Jika syariat agama di anggap remeh maka kehancuran akan terjadi, bukan agama yang salah tapi manusia itu sendiri. Makanya perlu penguatan aqidah pada anak usia muda kita, dan memasukkannya ke pesantren/dayah. Jika tidak maka akan melebarnya kebodohan dan

³⁵Hasil Wawancara Ti Ainan, selaku masyarakat Lamno, pada tanggal 25 Oktober 2021.

ditakutkan aqidah akan hilang pada generasi muslim ke depannya.³⁶

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa anak muda yang hidup di tengah zaman modern ini, mengakibatkan melemahnya nilai keagamaan dan tatanan nilai tradisional masyarakat, tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dari hal ini. Anak muda sekarang meyakini bahwa zaman modern akan membawa mereka kepada kebahagiaan, kesenangan dan kesejahteraan. Tapi malah sebaliknya hal itu membawa mereka menuju kehidupan yang akan hancur, jika tidak bisa dikendalikan.

Hal tersebut juga hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Sofyan. R, terkait perlu adanya penguatan aqidah pada santri, bahwa:

Santri dikenal sebagai orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi karena mereka banyak mengetahui tentang agama, dan juga banyak mempelajari kitab-kitab kuning, seperti kitab tauhid, hukum fiqih, tasawuf, dan sebagainya. Berbicara tentang fungsi dayah, berhubungan erat dengan tujuannya, yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam bidang akhlak yang diharapkan menjadi kader-kader ulama, mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam, menjadi benteng pertahanan umat Islam dalam bidang aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor, membentuk generasi yang beriman, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan beramal ikhlas. Namun, jangan sampai perilaku santri di masyarakat tidak sesuai dengan apa yang diterapkan di dayah. Karena harapannya masyarakat adalah terwujudnya generasi penerus bangsa yang menjaga umat Islam ke depannya.³⁷

³⁶Hasil wawancara Razali Hz. selaku masyarakat Lamno, pada tanggal 25 Oktober 2021.

³⁷Hasil wawancara dengan Sofyan. R, selaku keuchik gampong Janguet, sekitaran dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 23 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pentingnya penguatan aqidah pada santri karena santri adalah seorang penuntut ilmu agama Islam. Santri adalah sosok yang sangat istimewa karena kedudukan dan perannya dalam perkembangan agama Islam. Santri yang menerjang arus zaman untuk istiqamah dalam menjalankan dan mempertahankan agama Islam di manapun berada yang pastinya bisa membawa dampak baik bagi kehidupan ke depannya.

Aqidah harus diyakini dalam hati, selanjutnya harus diucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan, kemudian dibuktikan dengan anggota badan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Namun apabila perbuatan tidak sesuai dengan aqidah, maka termasuk ke dalam orang-orang yang munafik. Solusi yang ditawarkan oleh Muhammad Ali dalam pentingnya penguatan aqidah disampaikan bahwa:

Kita sebagai umat Islam jangan mudah terpengaruh oleh zaman, gunakan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai pedoman yang kuat, walaupun kita hidup di dunia modern, kita harus bisa menyesuaikan diri dengan nilai-nilai syari'at Islam, dengan cara berdo'a dan berikhtiar serta berserah diri kepada Allah agar jangan sampai mudah digoyahkan oleh hasutan setan dan lingkungan sekitar. Cara memperkuat aqidah maka harus belajar aqidah kepada guru yang alim atau orang yang paham aqidah seperti dayah atau pesantren. Hal tersebut dapat terjaga imannya dari pengaruh yang menyimpang dan sehingga tindakan maksiat lebih mudah dinetralisir.³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa di zaman modern sekarang ini, aqidahnya harus kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh hasutan setan dan lingkungan sekitar. Solusinya untuk menguatkan aqidah maka orang tua harus memasukkan anaknya ke dayah/ pesantren, dengan begitu masalah yang dihadapi di zaman modern sekarang ini terasa ringan.

³⁸Hasil wawancara dengan Muhammad Ali selaku masyarakat Lamno, pada tanggal 23 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Halimi selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno tentang pentingnya penguatan aqidah pada santri bahwa:

Teknologi semakin canggih, alangkah bermanfaatnya jika digunakan pada tempatnya, seperti media sosial dipergunakan untuk kebaikan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, membuat video tatacara beribadah yang dapat memantapkan aqidah dan akhlak. Namun kenyataannya hp dapat membuat lalai, seperti kecanduan game online, menonton tik tok, dan video konten yang bersifat negatif lainnya. Oleh karena demikian, sistem di Dayah BUDI melarang menggunakan hp pada santri, sistem tersebut sejak dulu sudah diterapkan sampai saat ini, agar santri fokus dalam menuntut ilmu agama jika setelah tamat nanti, mereka sudah diizinkan menggunakan alat teknologi tapi sesuai ketentuan aturan Dayah.³⁹

Dalam ungkapan tersebut, para guru mencegah santri dari pengaruh negatif kepada yang lebih baik agar terjaga aqidah dan moral untuk dirinya sendiri dan masa depannya. Perbuatan yang didasari oleh iman yang kuat dan dijiwai oleh syariat Islam yang komitmen akan menimbulkan perbuatan yang terarah, terencana, tentram dan terkendali, sehingga terjaga dari perbuatan yang merugikan baik dirinya sendiri maupun orang lain.

C. Strategi Penguatan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada Santri Dayah BUDI Mesja Lamno

Penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang ada di Dayah BUDI Mesja dilakukan dengan beberapa strategi:

1. Pengajian Rutin

³⁹Hasil wawancara dengan Halimi selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 27 Oktober 2021.

Pengajian rutin merupakan suatu metode dalam penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang sering diadakan pada setiap hari Jum'at di Dayah Budi Lamno.

Menurut Nasruddin, mengenai penguatan aqidah santri di Dayah BUDI Mesja Lamno, bahwa:

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai aqidah dan akhlak yang Islami kepada santri, pimpinan Dayah juga ikut serta memberikan pengajian agama melalui ceramah dan tanya jawab di hadapan seluruh santri dalam mushalla, pengajian tersebut diadakan setiap seminggu sekali yaitu setiap pagi jum'at setelah selesai shalat subuh berjama'ah, Materi yang disampaikan menyangkut dengan masalah kehidupan terkait ilmu aqidah, fikih, dan tasawuf.⁴⁰

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam penguatan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah melalui metode pengajian rutin, para santri belajar langsung dengan guru besar yaitu pimpinan dayah dan santri juga diberi peluang memberikan pertanyaan terhadap fenomena kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan aqidah, fiqih, dan tasawuf. Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan di Dayah BUDI Lamno dalam strategi penguatan aqidah santri saat ini, dan juga untuk mempertahankan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah serta menambah wawasan tentang Islam.

2. Pendalaman Memahami Kitab

Pendalaman memahami kitab merupakan penguatan pemahaman aqidah santri dengan menguasai kitab. Di samping menguasai kitab, para santri diharuskan menghafal beberapa dalil terkait materi yang dipelajari. Pengajian kitab kuning di Dayah Budi Lamno telah diatur berdasarkan tingkat kelas yang diduduki para santri. Semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pengkajian kitabnya.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Nasruddin selaku santri sebagai ketua OSIP, pada tanggal 21 Oktober 2021.

Pendalaman memahami kitab merupakan strategi penguatan aqidah yang digunakan di dayah BUDI Mesja Lamno, seperti yang diungkapkan oleh Aba Asnawi sebagai berikut:

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki santri dalam pembelajaran aqidah adalah mengembangkan kemampuan santri dalam mengingat ilmu agama yang didapatkan. Ilmu yang diperoleh santri tidak akan mudah hilang atau lupa. Setelah memahami isi kitab, santri mengulang kembali untuk memperkuat ingatan dan keyakinan santri. Sampai saat ini, metode pendalaman memahami kitab memberikan dampak yang luar biasa, terbukti materi apa yang dipahami dulu masih teringat sampai sekarang, seperti menghafal kaedah dasar atau *I'tiqad 50* beserta dalilnya dan pengertian dari materi-materi kitab yang telah mereka pelajari. Sehingga metode tersebut masih layak digunakan dalam pembelajaran di dayah BUDI ini sampai sekarang.⁴¹

Dari ungkapan tersebut, metode ini merupakan suatu metode yang telah melekat di Dayah BUDI Mesja Lamno hingga saat ini. Metode ini untuk memperkuat ingatan dan keyakinan santri. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap para santri untuk mempelajari suatu kitab. Tugas yang sering diberikan oleh teungku adalah dalam hal menghafal kaedah atau pengertian dari materi-materi kitab yang telah mereka pelajari beserta menghafal dalil-dalilnya. Kemudian mereka menanamkan *I'tiqad 50* ke dalam keseharian sehingga terbentuk pola hidup sesuai dengan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Pendalaman memahami kitab memang harus dipertahankan terutama pada keilmuan yang mengutamakan argumen *naqli* dan juga bagi santri yang baru belajar di Dayah. Metode demikian juga sangat penting dalam upaya memahami kitab-kitab ke jenjang berikutnya. Maksudnya adalah santri pemula disamping harus memahami dan menghafal pengertian konsep dasar aqidah beserta

⁴¹Hasil wawancara dengan Aba Asnawi, selaku pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 20 Oktober 2021

dalilnya yang merupakan konsep awal untuk memahami kitab-kitab ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Mengevaluasi Pemahaman Aqidah Santri

Strategi ini dilakukan ketika para santri telah menguasai ilmu pengetahuan secara teori yang dipelajari pada kitab kuning yang beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Maka Dayah BUDI Mesja Lamno mengevaluasi pemahaman aqidah santri dengan mengadakan ujian.

Mengevaluasi pemahaman aqidah santri merupakan strategi penguatan aqidah pada santri, berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Halimi, yakni:

Guru akan melakukan evaluasi terhadap bukti dari hasil proses pembelajaran di Dayah BUDI Mesja Lamno seperti ujian kenaikan kelas, acara lomba pada awal bulan Muharram yang dilaksanakan di Dayah BUDI Mesja dan acara lomba-lomba keagamaan di luar dayah bagi santri yang berprestasi. Sebelum mengikuti ujian maupun acara lomba tersebut, para santri belajar individu jika tidak paham dibolehkan untuk datang satu persatu ke bilik/ kamar dewan guru dan menanyakan hal-hal yang tidak mengerti terkait kitab-kitab yang dipelajari. Acara lomba keagamaan seperti musabaqah al-Quran, cerdas cermat di hari besar Islam, membaca serta mensyarahkan kitab berbahasa Arab gundul, dan lomba keagamaan lain sebagainya.⁴²

Santri biasanya akan menghabiskan waktu luang mereka untuk kegiatan yang tidak jelas, Dayah Budi Mesja membuat santri mengisi waktu mereka dengan hal-hal yang positif. Dengan adanya acara lomba keagamaan seperti musabaqah Al-Quran, cerdas cermat di hari besar Islam, dan agenda keislaman lainnya. Hal tersebut dinilai dapat membangkitkan motivasi santri dan mengembangkan pemahaman santri dalam menuntut ilmu agama.

⁴²Hasil wawancara dengan Halimi selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 27 Oktober 2021.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Riski Ari Sandi terkait penguatan aqidah santri, menurutnya bahwa:

Kontribusi antara Dayah BUDI Mesja Lamno dengan masyarakat Lamno salah satunya dengan adanya pengiriman santri ke tengah-tengah masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan melalui undangan. Masyarakat dapat menilai sosok santri akan familiar terhadap ilmu agama yang dimiliki dan diaplikasikan dalam masyarakat hingga santri dianggap mampu menjadi panutan terhadap persoalan kehidupan atau masalah ilmu keagamaan.⁴³

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para santri dapat dinilai melalui pengamalan ilmunya di tengah-tengah masyarakat, menjaga perilaku dalam bermasyarakat agar tidak terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam dan pastinya metode inilah yang memang selalu diharapkan oleh orang tua dan masyarakat.

4. Pembinaan Karakter Santri

Dalam rangka membentuk aqidah Islamiyah pada santri, maka jalan yang ditempuh harus diselenggarakan secara bertahap salah satunya yaitu dengan cara menata sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian hukuman/ konsekuensi dikenakan kepada santri yang melanggar ketentuan dan tidak disiplin dalam tata tertib yang telah ditetapkan oleh Dayah, termasuk hukum alam (sunnah Allah) dengan kesadaran paham agama dan tanggung jawab memperbaiki diri.

Hasil wawancara dengan Tgk. Fauzan tentang strategi yang diterapkan dalam penguatan aqidah santri Dayah BUDI Mesja, menurutnya bahwa:

Melihat pengaruh globalisasi dan kerusakan moral, aqidah dan pemahaman tentang ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah semakin hari semakin merosot di kalangan umat, dengan izin

⁴³Hasil wawancara dengan Riski Ari Sandi, selaku masyarakat Lamno pada tanggal 25 Oktober 2021.

Allah, seorang guru selalu bertekad untuk selalu berusaha membina karakter santri ke arah yang lebih baik sesuai al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan keamanan di Dayah yang berdasarkan tingkatan kelas masing-masing sama perlunya kedisiplinan yang kuat. Jika santri melanggar akan diberikan hukuman, namun para guru tidak dianjurkan memberi hukuman kekerasan maupun memukul fisik kepada santri akan tetapi hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Tujuannya adalah supaya setelah tamat dari Dayah, para santri mempunyai nilai karakter yang tinggi menjadi generasi-generasi yang berkualitas dan mampu menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang berbahaya di masyarakat.⁴⁴

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa seorang yang aqidahnya kuat menyadari adanya rasa tanggung jawab seorang khalifah di dunia segala amalannya dalam kehidupan sehari-hari perlu pertanggungjawaban di akhirat nanti. Tujuan dari hukuman tersebut agar santri tidak mengulangi lagi kesalahannya dan juga menjadi pelajaran kepadanya supaya dapat mendorong santri agar selalu hidup disiplin dalam segala hal apapun terhadap aktivitasnya di Dayah maupun masyarakat. Dengan mengacu pada sistem ini maka santri akan tahu mana yang pantas dilakukan dan tahu mana yang sebaiknya tidak dilakukan, karena itulah perlu adanya pembinaan karakter santri agar bisa menjaga perilakunya tidak menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat.

Pembinaan karakter santri diterapkan di luar kelas dengan berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan pembinaan karakter yang dihubungkan dengan konteks aqidah seorang mukmin. Sedangkan upaya lain yang digunakan guru dalam penguatan aqidah santri adalah memberikan bimbingan tasawuf setiap tahun selama satu bulan Ramadhan yang di bimbing langsung oleh pimpinan dayah.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Fauzan Adhim selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 21 Oktober 2021.

Hal tersebut diungkapkan oleh Tgk. Muhammad Zahidi terkait strategi penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, bahwa:

Penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah berdasarkan kitab-kitab yang di pelajari dari kelas satu sampai kelas tujuh, ada juga dalam bentuk bimbingan tasawuf salah satunya santri diharuskan mengikuti suluk yang dilaksanakan setiap setahun sekali yakni setiap bulan puasa Ramadhan. Suluk yang diajarkan dalam bentuk kaidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan ada juga tawajuh merupakan bagian dari tarekat diselenggarakan setiap hari Selasa seminggu sekali diikuti oleh sebagian masyarakat Lamno di Dayah BUDI Mesja Lamno yang dipimpin langsung oleh pimpinan Dayah dan juga guru-guru yang diangkat sebagai khalifah ahli tarekat. nama tarekatnya adalah tarekat Naqsabandiyah. Bertujuan untuk meningkatkan keimanan, membersihkan jiwa, dan mendekatkan diri (muraqabah) kepada Allah. Supaya santri yang sudah belajar di Dayah BUDI ini, bisa mengembangkan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan tarekat tersebut dalam bentuk perbuatan di masyarakat.⁴⁵

Dari ungkapan di atas, selain menggunakan metode yang tepat dalam penguatan aqidah, maka upaya lain yang digunakan guru dalam penguatan aqidah adalah dengan cara memberikan bimbingan tasawuf dan pengarahan kepada santri tentang ajaran agama Islam untuk memperkuat aqidah dalam dirinya. Salah satunya metode mengikuti suluk melalui tarekat Naqsabandiyah dan memberikan nasehat-nasehat setiap persoalan tentang kehidupan atau masalah agama.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Amir Nabawi terkait bimbingan secara berjama'ah dalam upaya penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, bahwa:

⁴⁵Hasil wawancara dengan Muhammad Zahidi selaku guru pengajar di Dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 27 Oktober 2021.

Kondisi aqidah santri sebelum bimbingan terlihat pada karakter santri yang masih melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Islam bahkan cenderung meniru perbuatan non-muslim yang mereka serap melalui media informasi. Meskipun ada beberapa santri yang melakukan penyimpangan dan kenakalan tetapi masih ada santri yang bersifat dan berkelakuan baik bahkan bermental Islami. Agar santri tidak mudah terpengaruh dari lingkungan seperti era modern ini, yaitu dengan membiasakan kegiatan-kegiatan ruhaniah seperti eksistensi ibadah shalat wajib lima waktu, zikir, tahlilan, puasa, berziarah, Maulid dan lain-lainnya.⁴⁶

Berdasarkan ungkapan tersebut, upaya penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada pembinaan karakter santri terutama diarahkan pada pembinaan akhlak dan pemahaman aqidah, agar tercipta santri bermental Islami yang kuat. Metode tersebut dapat membiasakan santri dalam kehidupan bersosial supaya mampu menghadapi kehidupan bermasyarakat dan selalu bertindak dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits.

Setelah santri dibimbing, maka santri dapat membiasakan diri menampilkan karakter sebagai seorang yang beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian guru menggunakan pendekatan keteladanan, karena santri membutuhkan perbuatan untuk ditiru. Keteladanan yang dilakukan guru di lingkungan Dayah BUDI Mesja Lamno akan tercipta situasi yang baik dan menciptakan santri yang sopan santun. Selanjutnya santri diajak berfikir tentang hal-hal mendasar tentang kerasionalan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Selain diajarkan secara teoritis seorang guru juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik dirinya yang kemudian bisa dijadikan teladan bagi santri sesuai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam lingkungan dayah maupun di masyarakat ke depannya.

⁴⁶Hasil wawancara Amir Nabawi, selaku santri dayah BUDI Mesja Lamno, pada tanggal 22 Oktober 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

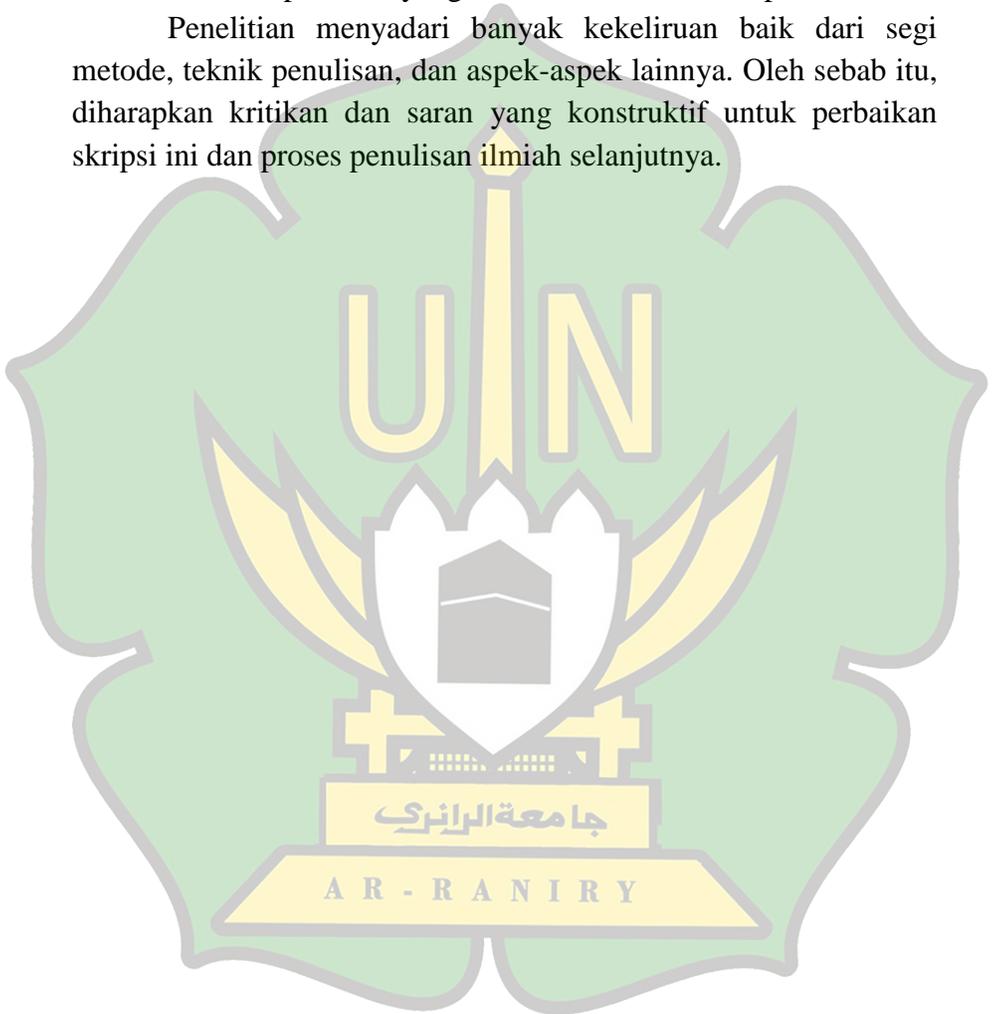
Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno dapat disimpulkan, bahwa:

1. Bentuk kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diterapkan di dayah BUDI Mesja Lamno berdasarkan teori yang digunakan adalah teori kurikulum salafiyah murni karena sistem belajar mengajarnya lebih khusus pada bidang agama saja tanpa mencampur adukkan dengan kurikulum umum lainnya. Metode yang digunakan di Dayah BUDI Mesja hanya difokuskan pada al-Qur'an dan hadits serta pengkajian kitab-kitab tradisional sebagai rujukan yang sudah diakui kebenarannya oleh mayoritas ulama. Kitab-kitab yang menjadi rujukan kajian aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah Kitab *al-'Aqidat al-Islamiyyah, Khamsat Mutun*, dan Kitab *Dusun*. Kitab-kitab tersebut dipelajari berdasarkan tingkatan kelas masing-masing melalui proses *step by step* yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh (akhir). Metode mempelajari kitab dengan cara guru membaca dan menerjemahkan isi kitab kemudian menerangkan syarah kitab kepada santri. Isi kitab aqidah yang diajarkan kepada santri adalah *i'tiqad 50* beserta dalilnya dan hal-hal yang harus diimani sesuai aqidah Ahlus sunnah Wal Jama'ah. Ciri-ciri aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Dayah BUDI Mesja Lamno sesuai dengan Fatwa MPU Aceh Nomor 04 Tahun 2011 tentang kriteria aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
2. Adapun penguatan aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah pada santri Dayah BUDI Mesja Lamno dilakukan dalam beberapa strategi yaitu pengajian rutin, pendalaman memahami kitab, mengevaluasi pemahaman aqidah santri, dan pembinaan karakter santri.

B. Saran

Mengingat penelitian ini, ada beberapa sisi yang belum dijelaskan secara komprehensif. Hendaknya untuk para peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian menyadari banyak kekeliruan baik dari segi metode, teknik penulisan, dan aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu, diharapkan kritikan dan saran yang konstruktif untuk perbaikan skripsi ini dan proses penulisan ilmiah selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Banna, Hasan, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Anis Matta, dkk, "Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I," cet. 15, Solo: Era Intermedia, 2008.
- Amiruddin, Hasbi, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: LSAMA, 2017.
- Anam, Faris Khoirul, *Materi Aswaja*, Jawa Timur: NU Center PWNU Jawa Timur, 2014.
- Ardian, Donny Gahrul, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2005.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Azhar, Teuku, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi dari Aliran Sesat*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.

- Hartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Madar Maju, 1990.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Khan, Waheeduddin, *Islam menjawab tantangan zaman*, cetakan I, Pustaka Jaya: Bandung, 1983.
- Kountur, Ronny, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004.
- Madjid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, Cet. 1, Jakarta: Kompas, 2010.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Prodjodikoro, Suyatno, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.
- Ramli, Asnawi, *Biografi Singkat Abu Budi Pimpinan Pesantren BUDI Lamno*, Lamno: Grafika, 2013.
- Saman, Muslem M., *Profil Dayah BUDI Mesja*, Lamno: Dayah BUDI Mesja Lamno, 2021.
- Siradi, Said Aqil, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka: Cendikia Muda, 2008.

Usman, Husaini dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

B. Skripsi

Afriani, Nadia, "*Strategi Guru dalam Menanamkan Aqidah pada Siswa Kuttab Al-Fatih Aceh*", Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Hamida, Faqiyal Husna, "Materi Akidah dalam Kitab Fath al-Majid Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah", Skripsi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

Komariyah, Eni, "*Pemantapan Aqidah Remaja Islam Di Era Globalisasi*", Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Nurjanah Siti, "*Nilai-Nilai Aqidah dalam Kitab Risalah Aswaja Karangan Kh. Hasyim Asy'ari*", Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Tujiza, Nikmatin, "*Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)*", Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Ulfa, Maria, "*Hadis tentang Perpecahan Umat (Studi Kualitas Hadis)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

Utomo, Lukito Budi, "*Konsep Pemikiran Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna dan Relevansinya di Indonesia*", Skripsi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Yani, Raidha, "*Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah*", Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Yuliansyah, Khairil, “*Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin*”, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

C. Artikel Jurnal

Asih, Imalia Dewi, Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali ke Fenomena’, dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Nomor 2, (2005).

AZ, Nairazi, Penerapan Qanun Aceh No. 8 Tahun 2015 Menurut Perspektif Praktisi Hukum Kota Langsa (Tinjauan Murtaf Dalam Ham Internasional), dalam *Jurnal At-Ta'fikir*. Vol. XI, Nomor 2, (2018).

Fauzi, Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadits, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*. Nomor 2, (2020).

Mashuri, Imam, Penguatan Aqidah Aswaja Dalam Rangka Membentengi Siswa SMAN 1 Genteng Dari Radikalisme, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Nomor 2, (2020).

Mashuri, Imam, Penguatan Aqidah Aswaja dalam Rangka Membentengi Siswa SMAN 1 Genteng Dari Radikalisme, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Nomor 2, (2020).

Masitah, Dewi, Globalisasi dan Benturan Ahlussunnah Wal Jama'ah Madzhab Al-Asy'ari Al-Maturidi dan Salafi: Suatu Pengamatan di Pasuruan, dalam *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 30, Nomor 1, (2015).

Putra, Heddy Shri Ahimsa, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, dalam *Artikel Walisongo*. Nomor 2, (2012).

Rofiq, Ach, Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren”, dalam *Jurnal Tarbawi*. Nomor 1, (2019).

Saiful, Sistem Pendidikan Pada Pesantren Tradisional, dalam *Jurnal Pedagogik*. Vol. 6, Nomor 2, (2019),

Sudarman, Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial, dalam *Jurnal Al-Adyan*. Nomor 2, (2014).

Sulistiani, Siska Lis, Perbandingan Sumber Hukum Islam, dalam *Jurnal Tahkim*. Nomor 1, (2018).

D. Tesis

Nurhayati, “*Hasan Al-Banna Dan Konsep Kepribadian Muslimnya*”, Tesis Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

E. Internet

BUDI Mesja Lamno, “Brosur pendaftaran BUDI Lamno Tahun ajaran 2021-2022”, 21 April 2021. Diakses melalui situs: <https://www.google.com/search?q=brosur+pendaftaran+budi+lamno.html>. (Diakses pada tanggal 20 November 2021).

Fatwa MPU Aceh, “Fatwa MPU Aceh Nomor 04 Tahun 2011 Tentang Kriteria Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah”, 24 Agustus 2011. Diakses melalui situs: <https://adoc.pub/f-a-t-w-a-majelis-permusyawaratan-ulama-aceh-nomor-04-tahun-.html>. (Diakses pada tanggal 20 November 2021).

F. Artikel Koran

Bintang, Riski, “Sejarah Dayah BUDI Lamno dan Bangkit dari Dahsyatnya Tsunami Aceh”, *Serambinews.com*, 18 April 2021. Bagian Nanggroe.

Faisal, Jon, “Dayah Budi Lamno dan Tantangan Zaman Teknologi”, *Aceh Trend*, 14 Mei 2017. Bagian Opini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1: Wawancara dengan Aba Asnawi Ramli selaku Pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 2: wawancara dengan Tgk. Fauzan Adhim selaku guru di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 3: Wawancara dengan Tgk. Muhammad Zahidi selaku guru di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 4: Wawancara dengan Tgk. Halimi selaku guru di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 5: Wawancara dengan Tgk. Nasruddin selaku Santri sebagai Ketua OSIP di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 6: Wawancara dengan Tgk. Elmi selaku Santri sebagai Sekretaris OSIP di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 7: Wawancara dengan Tgk. Elmi Saputra selaku Santri Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 8: Wawancara dengan Tgk. Fajar Hidayat selaku Santri Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 9: Wawancara dengan Sofyan. R selaku Keuchik Gampong Janguet masyarakat Lamno.



Gambar 10: Wawancara dengan Razali Hz selaku masyarakat Lamno.



Gambar 11: Wawancara dengan Ti Ainan selaku masyarakat Lamno.



Gambar 12: Wawancara dengan Muhammad Ali selaku masyarakat Lamno.



Gambar 13: Observasi Awal Penelitian di Dayah BUDI Mesja Lamno.



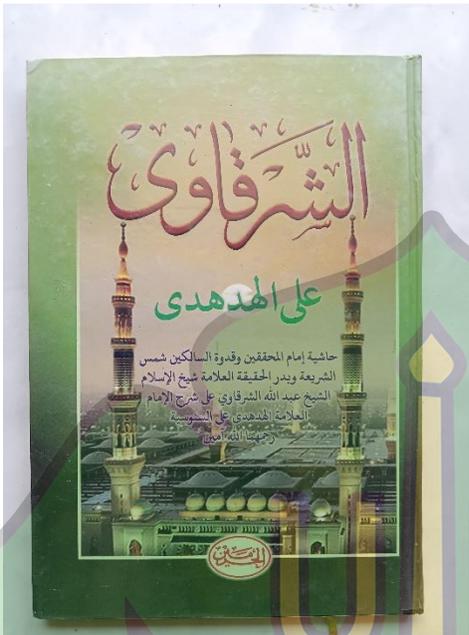
Gambar 14: Kegiatan Pengajian di Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 15: Pengajian rutin dengan Pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno.



Gambar 16: Kitab Aqidah Islamiyah.



Gambar 17: Kitab Syarqawi Hud-Hudi



Gambar 18: Wawancara dengan Muhammad Yasir selaku santri Dayah BUDI Mesja Lamno

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Fajri
Tempat/ Tanggal Lahir : Lamdurian, 10 Februari 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 170304035
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Gampong Lamdurian, Kec. Jaya,
Kab. Aceh Jaya

2. Nama Orang Tua:

Nama Ayah : M. Usyam (Alm.)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Ti Ainan
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan :

- a. MIN Lamno Jayatahun lulus 2011
- b. MTsN Lamno Jayatahun lulus 2014
- c. MAS Babun Najah Kota Banda Aceh tahun lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi

- a. HMP AFI Tahun 2019/ 2020
- b. Staf Kabinet Responsif Bidikmisi/ KIP-K tahun 2020/2021

Banda Aceh, 13 Januari 2022
Penulis,



FAJRI
NIM.170304035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1368/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Dayah BUDI Mesja Lamno

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FAJRI / 170304035**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Gampong Lamdurian Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGUATAN AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH PADA SANTRI DAYAH BUDI MESJA LAMNO KABUPATEN ACEH JAYA**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 10 Desember
2021



Dr. Agusni Yahya, M.A.

AR-RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2462/Un.08/FUF/KP.0.1.2/12/2020

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Miskahuddin, M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Happy Suputra, S.Ag., M.Fil.I Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fajri
NIM : 170304035
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Penguatan Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno, Kabupaten Aceh Jaya

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 30 Desember 2020



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan